

## **JILBAB DAN IDENTITAS DIRI**

**(Studi kasus tentang persepsi identitas diri I dan Me di kalangan mahasiswa yang menggunakan jilbab di Universitas Sebelas Maret Surakarta )**



**Disusun Oleh :**

**SUMAYYA**

**D1210071**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi**

**ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2013**

*commit to user*

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Kamis.....

Tanggal : 06. Desember 2012

Pembimbing I



Prof. Drs. Pawito, Ph.D

NIP.195408051985031002

Pembimbing II,



Subagyo, SU

NIP.195209171980031001



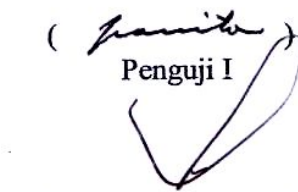
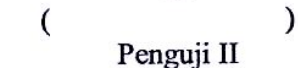
*commit to user*

## PENGESAHAN

Telah diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Pada Hari : Selasa  
Tanggal : 29 Januari 2013

### Panitia Penguji :

1. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D  
NIP. 195408051985031002  
(  )  
Ketua Panitia Penguji
2. Nora Nailul Amal, S.Sos, MLMEd, Hons  
NIP. 195209171980031001  
(  )  
Sekretaris
3. Prof. Drs Pawito, Ph.D  
NIP. 195408051985031002  
(  )  
Penguji I
4. Subagyo, SU  
NIP. 195209171980031001  
(  )  
Penguji II

Mengetahui,

Dekan



Prof. Drs. Pawito, Ph.D  
NIP. 195408051985031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

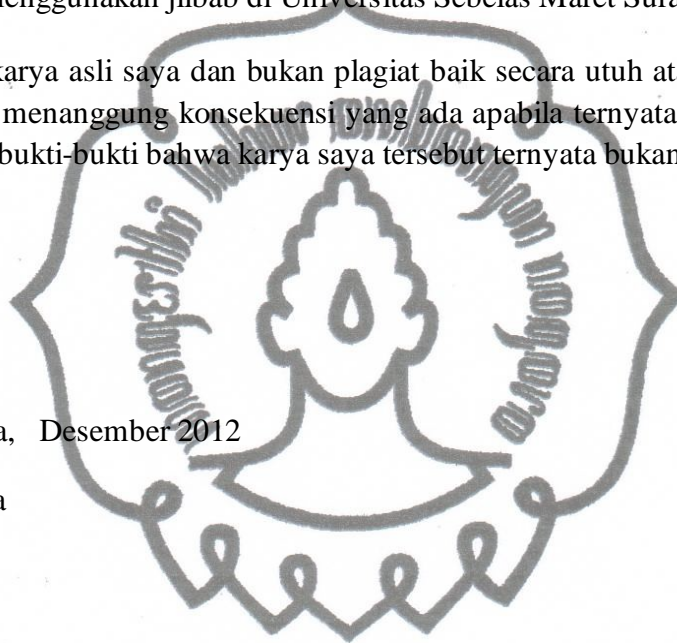
### JILBAB DAN IDENTITAS DIRI

(Studi kasus tentang persepsi identitas diri I dan Me di kalangan mahasiswa yang menggunakan jilbab di Universitas Sebelas Maret Surakarta )

Adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian. Saya bersedia menanggung konsekuensi yang ada apabila ternyata di kemudian hari terdapat bukti-bukti bahwa karya saya tersebut ternyata bukan karya asli.

Surakarta, Desember 2012

Sumayya



## MOTTO

**Saat bertemu teman yang dapat dipercaya, rukunlah bersamanya.**

**Karena seumur hidup manusia, teman sejati (sahabat) tak mudah ditemukan.**

**Saat bertemu penolongmu,**

**Ingat untuk berterima kasih kepadanya.**

**Karena ia lah yang membantu mengubah hidupmu**

**(Safrudin)**



*commit to user*

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan kepada :*

- *Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya*
- *Ibu dan Ayah serta keluargaku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tak henti-hentinya*
- *Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.*
- *Almamaterku tercinta*

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“JILBAB DAN IDENTITAS DIRI (Studi kasus tentang persepsi identitas diri I dan Me di kalangan mahasiswa yang menggunakan jilbab di Universitas Sebelas Maret Surakarta)”**

Penulis menyadari bahwa sejak awal selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Pawito, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi Penulis yang dengan sabar selalu memberikan dukungan dan arahan.
2. Dra. Hj. Sofiah, M.Si selaku Sekretaris Program S1 Ekstensi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. H. Nuryanto, M.Si selaku Pembimbing Akademis Penulis.
4. Bapak Subagyo, SU selaku Dosen Pembimbing II Skripsi Penulis. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh Dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Saya mengucapkan terimakasih atas transfer ilmu yang penulis dapatkan selama dibangku kuliah. Semoga ilmu yang Bapak



dan Ibu ajarkan bisa bermanfaat bagi diri saya pribadi, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

6. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah banyak membantu segala kepentingan Penulis selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan waktunya untuk wawancara dengan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Kedua orang tua beserta keluarga yang dengan sangat tulus dalam doa dan dukungan baik moral dan materiil sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan Lancar.
9. Teman-teman Ilmu Komunikasi Transfer Angkatan 2010

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang menuju kearah perbaikan skripsi ini akan penulis perhatikan. Meskipun demikian, penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan awal bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Desember 2012

Penulis

Sumayya



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	15
1. Komunikasi .....	15
1.1. Efek Media Massa .....	19
1.2. Persepsi.....	20

*commit to user*

2. Identitas Diri (I dan Me).....	23
3. Jilbab .....	26
F. Definisi Konsep.....	38
G. Kerangka Pemikiran.....	39
H. Metodologi .....	40
1. Tipe Penelitian .....	40
2. Jenis Data .....	42
3. Subyek Penelitian.....	42
4. Teknik Pengumpulan Data.....	42
5. Teknik Pengambilan Sampel.....	42
6. Validitas Data.....	43
7. Teknik Analisi Data dan Penarikan Kesimpulan .....	44
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Profil Universitas Sebelas Maret.....	47
B. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Sebelas Maret Surakarta .....	50
C. Arti Lambang Universitas Sebelas Maret.....	51
D. Profil Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	52
E. Mahasiswa Muslimah UNS.....	54
<b>BAB III SAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>56</b>
A. Sajian Data.....	56
A.1. Simbol-simbol Jilbab Sebagai Identitas I.....	59
A.2. Simbol-simbol Jilbab Sebagai Identitas Me.....	63
A.3. Simbol-simbol Jilbab Sebagai Identitas I dan Me .....	66
B. Analisis Data .....	70

*commit to user*

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aspek-aspek Dalam Persepsi .....	22
Gambar 1.2. Persepsi Muslimah Terhadap Konsep I & Me .....	39
Gambar 1.3. Analisis data model interaktif Miles dan Huberman .....	45
Gambar 1.4. Peta Lokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta .....	49



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Jumlah Mahasiswa UNS per fakultas sesuai jenis kelamin dan jumlah keseluruhan .....	53
----------	---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian
2. Transkrip Wawancara dengan Sumber atau Informan



## ABSTRAK

**Sumayya, D1210071, Jilbab Dan Identitas Diri (studi kasus tentang persepsi identitas diri I dan Me di kalangan mahasiswa yang menggunakan jilbab di Universitas Sebelas Maret Surakarta), Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Desember 2012.**

Jilbab merupakan pakaian yang ditujukan kepada muslimah untuk menutup dan melindungi aurat. Jilbab menjadi kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh. Perintah kewajiban muslimah menutup aurat dengan jilbab tertera dalam Al Quran. Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Berkenaan dengan identitas diri, I dan Me mempunyai kaitan yang erat dalam hal ini. Pengertian dari I dalam teori yang berkaitan dengan interaksi simbolik adalah respons langsung individu satu dengan individu yang lain, sedangkan Me adalah serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan lama penelitian selama satu bulan. Informan diantaranya adalah mahasiswa muslimah yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Informan ini ditentukan berdasarkan *purposive sample*, atau sample bertujuan dengan menggunakan jenis *maximum variation sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi data atau sumber.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah (a) jilbab dalam konsep I : muslimah berjilbab karena ingin menyempurnakan perintah Allah sesuai yang telah ditetapkan di dalam Al Quran. (b) jilbab dalam konsep Me : telah mengalami pendangkalan makna di mana jilbab dimaknai secara sempit sebagai penutup aurat dalam penampilan muslimah. Orientasi muslimah kini lebih terfokus pada jilbab fisik. Penampilan bagi muslimah sangat penting untuk membentuk kesan islami di mata orang lain. (c) jilbab dalam konsep I & Me : tujuan orang memakai jilbab saat ini tidak lagi sekedar menunjukkan identitas keislamannya tapi jilbab sudah menjadi multi identitas. Muslimah dengan jilbabnya ingin menciptakan kesan positif di mata orang lain seperti muslimah yang santun dan feminin. Singkatnya, muslimah saat ini ingin berjilbab sesuai ketentuan Islam dengan tetap memperhatikan tren yang sedang berkembang.



## ABSTRACT

**Sumayya, D1210071, Veil And Identity (Case study about perceptions of identity I and Me among students who use the veil of March at the University of Surakarta), Thesis, Communication Science Department, Social and Political Science Faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, December 2012.**

The veil is a garment intended for Muslim women to cover and protect the genitalia. The veil is obligatory for Muslim women who are of legal age. Command liability cover genitalia with Muslim veil stated in the Al-Qur'an Identity is to know and appreciate him as a person alone, and not sink into the role played. With regard to identity, I and Me has been linked in this case. Definition of I in theory related to symbolic interaction is a direct response to one individual to another individual, whereas Me is an organized set of attitudes of others are dependable person.

This study uses a case study for a month long investigation. Informants include a Muslim student at the University Eleven March Surakarta. Informants are determined based on a purposive sample, or sample aiming to use this type of maximum variation sampling. Data collected through interviews. Data analysis techniques using interactive model Miles and Huberman, while the validity of the data was tested through triangulation of data or sources.

The Conclusion can be drawn from is that (a) the veil in the concept of I: Muslim hijab because Allah commands appropriate to refine the set in the Qu'ran. (b) the concept of the veil in Me: I have been experiencing siltation of meaning in which the veil interpreted narrowly to cover the nakedness of Muslim appearance. Muslim orientation is now more focused on physical veil. Appearance is very important for the Muslim to Islamic Formatting impression in the eyes of others. (c) the concept of the veil in the I & Me: the purpose of wearing a veil is no longer just showing Islamic identity but the veil has become a multi-identity. Muslim women with veil want to create a positive impression in the eyes of others as a Muslim was polite and feminine. In short, when it wanted to veiled Muslim women in accordance with Islam by taking into account a growing trend.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jilbab adalah busana muslim terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim.<sup>1</sup> Secara terminologi, dalam kamus yang dianggap standar dalam Bahasa Arab, akan kita dapati pengertian jilbab seperti berikut :

1. Al Mu'jamal-Wasit : "Jilbab berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang(khimar), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel."
2. Mukhtar Shihah : "Jilbab berasal dari kata Jalbu, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel."<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak ulama yang berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip Rida' (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari Khimar. Khimar adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan Qina yaitu penutup muka atau kerudung lebar.<sup>3</sup>

Menurut Al-Biqā'I sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa pendapat antara lain,

Baju longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi perempuan. Kalau yang dimaksud adalah baju, maka harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, maka perintah mengulurkannya

<sup>1</sup> <http://azonerskaryamedia.blogspot.com/2012/08/menggunakan-jilbab-hijab-yang-sesuai.html/16/01/2013/19.30>

<sup>2</sup> <http://www.scribd.com/doc/3282739/PENGERTIAN-JILBAB-PEMBAHASAN-AHLI-TAFSIR/20/09/2012/08.45>

<sup>3</sup> Siti Musdah Mulia. *Memahami Jilbab Dalam Islam*. <http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=524/19/07/2012/09.00>

adalah menutup wajah dan lehernya. Apabila maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaiannya.<sup>4</sup>

Sedangkan Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.<sup>5</sup> Diantara penghormatan Allah, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (Jilbab) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung dan bersolek untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya.

Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, dapat mengundang bahaya.<sup>6</sup> Aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena aurat itu rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu.<sup>7</sup> Tubuh perempuan yang harus ditutup sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tapi akan menjadi buruk atau berdampak buruk jika dipandang oleh yang bukan muhrimnya. Hal tersebut merupakan aurat dalam arti rawan yakni dapat menimbulkan rangsangan yang pada gilirannya jika dilihat oleh orang lain yang tidak berhak maka dapat menimbulkan “kecelakaan, aib, dan rasa malu.” Muhyidin menyebutkan, ada empat manifestasi pemakaian jilbab yang didasarkan pada sampai mana batas aurat yang harus ditutupi jilbab.<sup>8</sup> *Pertama*, wajib bagi perempuan menutup seluruh tubuhnya, kecuali matanya. Muslimah menggambarkan jilbab ini seperti pakaian “*ala ninja*” yang menutupi tubuhnya dengan jilbab

<sup>4</sup> Rustam Ibrahim. *Jilbab Wajib....Jilbab Tidak Wajib...*Semarang : PRIMAMEDIA PRESS. 2008 hlm 27-28

<sup>5</sup> *Ibid* hlm 28

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati. 2004. hlm 47

<sup>7</sup> *Ibid*. hlm 46

<sup>8</sup> Batas-batas jilbab yang dimaksud adalah perdebatan mengenai interpretasi dasar ayat yang dijadikan pijakan yaitu kalimat “mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” pada surat Al Ahzab ayat 59 dan kalimat “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya” pada surat An Nur ayat 31. Muhammad Muhyidin. hlm 28-29

besar dan cadar kecuali bagian mata. Jilbab ini dipakai oleh muslimah di Negara Afganistan semasa pemerintahan Taliban. *Kedua*, wajib perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah. *Ketiga*, wajib bagi perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Pendapat ini banyak dijadikan acuan dan diimplementasikan muslimah dengan memakai jilbab. *Keempat*, wajib bagi perempuan muslimah untuk menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak kaki, dan telapak tangan. Pendapat keempat ini, saat ini juga banyak diimplementasikan muslimah dalam memakai jilbab, terutama oleh muslimah yang mempunyai pemahaman yang longgar tentang jilbab.<sup>9</sup>

Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini karena perintah berjilbab telah diatur di dalam Al Quran. Lebih tepatnya terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Seorang muslimah tidak akan sempurna bila tidak mengenakan jilbab. Namun jilbab hanya wajib dikenakan oleh muslimah yang telah baligh. Siap atau tidak siap muslimah harus memakai jilbab, bagaimana pun perilaku dan kondisinya. Perintah jilbab ini di analogikan seperti perintah salat di mana setiap orang yang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut.

Dalam Al-Quran surat an-Nur ayat 31 misalnya Allah menyerukan (yang sering diartikan) sebagai berikut:

*Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya; janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya..... “(QS an-Nur [24]: 31).<sup>10</sup>*

Jelaslah bahwa seorang Muslimah wajib untuk menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Artinya, selain wajah dan telapak tangan tidak boleh terlihat oleh

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Muhyidin: *Op. Cit.* hlm 234-235

laki-laki yang bukan mahram-nya. Sementara itu, mengenai jilbab, Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain (yang sering diartikan) :

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.....” (QS al-Ahzab [33]: 59).<sup>11</sup>

Quraish Shihab (2010) dalam *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, mengulas faktor yang mendukung tersebarnya fenomena jilbab. Shihab menganalisis bahwa ada perempuan-perempuan yang memakai jilbab tetapi apa yang dipakainya tidak sejalan dengan tuntunan agama dan budaya masyarakat.<sup>12</sup> Jilbab bukanlah ikatan bagi perempuan, bukan pula tradisi kuno atau bukti dari keterbelakangan. Kaum perempuan saat ini, harus menyadari kedudukannya dan membangun sisi kemanusiaan dalam dirinya, sebagai bukti dari penentangannya melawan pakaian yang seronok dan tabiat persolek yang telah menghancurkan kemanusiaan. Hikmah dibalik pemakaian jilbab telah melekat dan memberikan hasil yang baik pada jiwa manusia dalam sebuah masyarakat muslim. Hal tersebut karena masyarakat muslim telah beriman kepada Allah sebagai Tuhan mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi sekaligus Rasul bagi mereka, Sehingga ruh Islam, tujuan, dan nilai-nilainya telah merasuk ke dalam kehidupan mereka bahkan cara pandang mereka dalam menilai dan menimbang segala sesuatu pasti dilandaskan pada nilai-nilai keislaman sejati.

Dalam sejarahnya, jilbab mempunyai perjalanan panjang hingga berkembang menjadi jilbab seperti saat ini. Pada awalnya jilbab dikenal sebagai kultur busana perempuan negara-negara Arab. Jadi secara sosiologis jilbab memang bukan murni budaya perempuan muslim Indonesia. Jilbab lahir jauh sebelum Islam men-sunnah-kan bagi perempuan muslim. Motivasi yang melandasi pemakaian jilbab pun bermacam-macam sesuai konteks daerah tertentu. Hasil riset yang dilakukan Fadwa El-Guindi, Ph.D seorang Profesor Antropologi

*commit to user*

<sup>11</sup> Muhyidin: *Op. Cit.* hlm 235-236

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati. 2004 hlm. 40



dari Sourthen University California, juga dalam makalah yang pernah ditulis Oleh Prof. Nasarudin Umar dalam Jurnal Ulumul Quran sekitar Tahun 1990-an menunjukkan bahwa bagi masyarakat Persia, jilbab digunakan untuk membedakan perempuan bangsawan dengan perempuan biasa dan Perempuan yang sudah menikah (masih bersuami atau janda).<sup>13</sup>

Jadi jilbab bagi masyarakat Persia dulu digunakan untuk menunjukkan eksklusifitas kelas. Sementara bagi masyarakat Yunani, jilbab berkaitan erat dengan teologi atau mitologi menstruasi. Perempuan yang sedang menstruasi harus diasingkan secara sosial karena diyakini dalam kondisi “kotor” sehingga mudah dirasuki iblis. Untuk menghalangi masuknya iblis ke diri perempuan tersebut maka harus ditutupi jilbab sehingga iblis tidak bisa masuk.<sup>14</sup> Masuknya Islam di Negara Arab Saudi semakin menegaskan pemakaian jilbab untuk menutup dan melindungi aurat perempuan.

Fenomena jilbab bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata, tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan “simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinalitas.”<sup>15</sup> Fenomena ini terjadi karena, Pertama berkembang pesatnya industri mode pakaian yang berupaya membentuk konsumsi global dan beberapa perancang busana muslimah, boleh jadi luput memperhatikan ketentuan syar’i. Sehingga hasil rancangan busana muslimahnya cenderung ke arah *fashion*.<sup>16</sup> Ke dua, pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, dimana dalam media komunikasi modern selalu saja ada yang “lebih baru”, bukan saja makna-makna tetapi juga konstruksi identitas. Ke tiga, maraknya artis-artis yang dapat dijadikan *trendsetter*. Ke empat, pengaruh sekitar lingkungan. Ke lima, hal tersebut juga berkaitan erat dengan motif personal.

---

<sup>13</sup> Pernyataan tersebut diambil dari sumber internet Asnawi Ihsan. Jilbab dan Aurat dalam Hukum Islam. <http://dunia.pelajar-Islam.or.id/?p=156>/19/ 07/2012/07.50

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Perempuan Post Kolonial dan Identitas Komoditi Global, LSR, Kanisius: Yogyakarta, 2008. Hlm. 18

<sup>16</sup> <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/09/24/ketika-jilbab-menjadi-fashion/>

Dimana pakaian adalah cara yang paling efisien untuk menyatakan “identitas” seseorang terhadap dunia.<sup>17</sup>

Sekilas pakaian memungkinkan seseorang untuk membaca status sosial pemakai. Pakaian pun dapat pesan lebih kompleks, yaitu pakaian sebagai indikator bagaimana seseorang ingin orang lain mengimajinasikan orang tersebut. Maka, pakaian bukan lagi sesuatu yang ditempelkan pada tubuh, melainkan perpanjangan dari tubuh itu sendiri adalah “diri” kita, bahkan beberapa pihak menyebutnya sebagai “kepribadian” kita.<sup>18</sup> Jilbab sebagai busana muslim telah dapat diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan tren *fashion* jilbab dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah dapat leluasa memilih model dan bahan jilbab yang ingin dipakai. Model jilbab tersebut dapat di cari di berbagai mall, pasar tradisional, *outlet* atau toko baju. Bahkan sekarang banyak *outlet* atau toko baju yang khusus menjual jilbab dan pakaian muslim. Keadaan tersebut semakin mempermudah para muslimah dalam mencari setelan pakaian jilbab yang cocok untuk dirinya.

Jilbab kini telah menjadi milik semua orang. Siapa saja dapat mengenakan jilbab dengan tujuannya masing-masing. Jilbab tidak lagi ditakuti karena konsekuensi yang harus dilaksanakan seperti harus paham agama, harus tampak alim atau santun. Muslimah tetap dapat mengekspresikan karakter atau kepribadiannya walaupun memakai jilbab. Hal inilah yang kemudian menjadi titik tekan persoalan identitas jilbab yang dikenakan muslimah. Persoalan ini dihubungkan dengan falsafah jilbab islami itu sendiri untuk mengetahui bagaimana penampilan, sikap, dan perilaku muslimah dengan jilbab yang dikenakan.

Jilbab saat ini semakin menunjukkan keberadaannya sebagai salah satu pakaian yang banyak diminati oleh muslimah. Jilbab tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai busana yang konvensional. Fenomena ini menarik banyak kalangan mulai dari agamawan, desainer,

*commit to user*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> <http://yogimaringgi.blogspot.com/2013/01/jilbab-antara-syariat-dan-fashion.html>



industri, dan pengamat mode untuk menggali lebih jauh nilai-nilai yang terkandung pada jilbab. Setelah dilakukan proses wawancara secara mendalam, diketahui bahwa jilbab menurut muslimah adalah kain untuk menutupi aurat dari pandangan orang lain yang bukan muhrim. Aurat merupakan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat. Aurat yang harus ditutup sama seperti ketika salat yaitu seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Muslimah merasa belum dapat menerapkan pengetahuan tentang jilbab yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dengan banyak muslimahnya yang memakai jilbab kecil untuk menutupi rambutnya. Sedangkan bila ingin benar-benar menutup aurat, seorang muslimah harus memakai baju kurung yang besar, jilbabnya harus panjang, dan pakai rok longgar. Muslimah masih merasa sulit untuk mengenakan jilbab besar. Banyak diantara muslimah yang belum siap jika harus memakai jilbab besar.

Bagi sebagian orang jilbab memang tidak cukup lagi hanya dipahami semata-mata sebagai ungkapan takwa perempuan muslim. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari perubahan selera mode berpakaian. Pesatnya perkembangan model busana (*fashion*) jilbab mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern dan keagamaannya. Ibrahim berpendapat bahwa hampir semua perempuan yang memakai busana muslimah merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka selalu lebih saleh dari perempuan yang tidak berjilbab.<sup>19</sup>

Sebagai *fashion*, jilbab selalu berkembang mengikuti model dan gaya terkini. Berbagai model seperti abaya, gamis, blus, kasual, batik selalu hadir dengan gaya tertentu. Variasi gaya feminin, elegan, glamor, santai, *simple* atau trendi dapat dipilih sesuai konteks dan kesukaan hijabers (pemakai jilbab). Penggunaan bahan kain seperti sifon, tile, sutra, katun, kaus dan

---

<sup>19</sup> Ibrahim, Idi Subandy. Budaya Populer Sebagai Komunikasi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer). Yogyakarta : Jalasutra. 2007 hlm. 249

lain-lain bisa membantu hijabers untuk menyampaikan kesan tertentu. Apalagi ketika hijabers bisa lebih kreatif dalam memadukan model dan gaya jilbab dengan aksesoris seperti payet, bandana, sepatu, tas, kalung atau bros, maka hijabers bisa terlihat lebih berwarna. Kepintaran dalam mengkreasi jilbab seperti membuat jilbab berlapis atau dengan menggunakan bandana serta bisa mengombinasikan jilbab dengan jenis pakaian lain seperti celana pipa, jins, rok dapat membuat hijabers tetap tampil modis.

Kemampuan mengkreasi dan mengombinasikan jilbab dapat disesuaikan dengan kondisi atau konteks yang ada. Tidak heran saat ini muncul model jilbab kasual yang dipakai untuk kondisi santai. Gaya elegan dan feminin untuk pergi ke acara-acara penting. Gaya praktis untuk perempuan karir yang aktif dan trendi untuk jalan-jalan atau bergaul bersama teman. Misalkan untuk kondisi semi formal, hijabers dapat mengenakan jilbab dengan tunik kasual dari bahan kaus atau katun dan dilengkapi corak warna-warni atau garis diagonal. Warna-warna dasar seperti putih atau hitam dapat memberikan kesan natural, apabila bisa menambah payet atau aksesoris maka jilbabers dapat tampil lebih elegan.

Saat lebaran tiba, beragam model jilbab banyak sekali untuk dijadikan pilihan. Misal untuk tampil lebih natural dan cantik, hijabers dapat memilih konsep jilbab yang dipadu dengan kebaya yang ditambah dengan payet dengan warna menyala. hijabers juga dapat mengenakan pakaian jilbab dengan warna putih dari bahan sutra yang ditambah tunik dan brokat maupun organze dengan kilau payet. Penggunaan model abaya atau gamis dipadu dengan celana pipa atau rok dapat memberikan kesan cantik dan glamor. Hijabers banyak mendapatkan sumber informasi mengenai jilbab melalui media terutama new media(internet).

Di Indonesia istilah jilbab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Baru sekitar tahun 1980-an istilah jilbab mulai populer dikalangan masyarakat. Istilah Kerudung dan jilbab sering kali tumpang tindih dalam penggunaannya. Ada yang menyebut istilah kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Pandangan ini mendasarkan pada hakikat

pemakaian jilbab atau kerudung yaitu untuk menutup dan melindungi aurat. Pandangan yang membedakan jilbab dan kerudung adalah berdasarkan pada daerah yang ditutupi. Kalau jilbab menutupi kepala sampai dada tetapi kerudung hanya sebatas kepala hingga leher. Di sini penulis dalam memaknai istilah kerudung dan jilbab lebih condong pada pandangan pertama. Alasannya, penulis memandang esensi, hakekat serta tujuan kerudung dan jilbab adalah sama yaitu untuk menutup dan melindungi aurat sekaligus untuk menjaga kehormatan perempuan muslim. Di berbagai Negara Islam pun jilbab mempunyai beragam istilah seperti Chador di Iran India dan Pakistan, Milayat di Libya, Abaya di Irak, Charshaf di Turki, Hijab di beberapa negara Arab-Afrika seperti di Mesir, Sudan, dan Yaman.<sup>20</sup>

Jilbab di Indonesia dikenal sebagai busana yang memegang nilai-nilai kesopanan, sederhana, dan tidak mencolok. Tampilannya terdiri beberapa kain besar dan lebar mulai dari kepala hingga kaki. Pakaiannya berlengan panjang dan terkadang masih memakai celana panjang. Tujuannya agar aurat tetap terjaga dalam kondisi mendesak atau darurat. Pada awal perkembangannya peminat untuk memakai jilbab masih sangat rendah. Penyebabnya, memakai jilbab berarti seorang perempuan harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya. Seorang perempuan yang memutuskan berjilbab harus mampu mencerminkan karakter Islam baik melalui sikap, perilaku maupun ucapan. Selain itu, jilbab dipandang eksklusif, tradisional, ribet dan sering menghambat aktivitas. Apalagi model dan corak pakaiannya sangat monoton tanpa variasi. Tidak heran, banyak pihak dalam aktivitas sosial yang menolak jilbab.

Baru pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an eksistensi pakaian jilbab sebagai mode pakaian di Indonesia mulai diperhatikan. Seiring dengan perkembangan nilai-nilai spiritualime tahun 1990-an yang mendapat sentuhan kapitalis, pakaian jilbab mulai diminati masyarakat luas. Pada era ini jilbab mulai hadir dengan model dan gaya baru yang berbeda

*commit to user*

---

<sup>20</sup> "Fenomenologi Jilbab" <http://vitasarasi.multiply.com/reviews/item/25/19/07/2012/08.45>

jauh dengan model jilbab sebelumnya. Konsep praktis dan *simple* mulai marak diusung desainer atau industri budaya sehingga dalam pemakaiannya tidak ribet dan dapat dipakai dalam kondisi apapun. Tampilan corak dan warna juga lebih fleksibel menyesuaikan konteks.

Pengakuan pakaian jilbab sebagai salah satu mode berpakaian ini dimulai dari pergeseran selera dan gaya berbusana masyarakat kalangan menengah atas. Hingga akhir tahun 1990-an, jilbab mulai marak digunakan masyarakat terutama kalangan menengah atas saat menghadiri berbagai acara. Akan tetapi, di era ini jilbab masih harus bersaing ketat dengan tren pakaian serba mini mulai dari baju hingga celana atau rok. Celana jins juga mulai mendominasi kembali dengan model *hipster*. Model ini lebih banyak mengadopsi dari penyanyi Christina Aguilera atau Britney Spears.

Memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan dibukanya keran kebebasan berekspresi, beraktivitas, dan kebebasan menentukan arah kehidupan di masa depan, kebangkitan dalam beragama termasuk dalam berbusana mulai berkembang pesat. Indonesia menjadi terlihat semakin agamis dan saleh. Industri *fashion* maupun budaya berlabel agama mulai menunjukkan eksistensinya. Selain industri *fashion* kita dapat melihat maraknya sinetron–sinetron religi, lagu–lagu pop religius, dan nasyid yang mengalun di pusat–pusat hiburan dan perbelanjaan, teknologi SMS digunakan untuk menyebarkan doa ke publik, ceramah–ceramah keagamaan yang digelar di tempat umum bersama ustadz atau da'i gaul, meningkatnya frekuensi selebritis atau kelas elit untuk umroh dan ibadah haji, pergelaran *Islamic Fashion Show* di hotel–hotel berbintang hingga *training* atau seminar *becoming moslems superwomen*.<sup>21</sup> Produk-produk konsumsi banyak diberi label islami, termasuk jilbab. Sentuhan industri budaya telah mendorong jilbab sebagai salah satu ikon gaya hidup dalam tren *fashion*.

<sup>21</sup> Ibrahim, Idi Subandy. Budaya Populer Sebagai Komunikasi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer). Yogyakarta: Jalasutra. 2007. hlm. 245

Ketika busana muslim mendapat makna baru pada periode kontemporer, posisi busana dalam kehidupan muslimah telah melampaui indikator-indikator orientasi Islam atau non-Islam.<sup>22</sup> Ungkapan takwa dalam pentas budaya populer banyak didaur ulang menjadi ungkapan gaya berbusana. Di sini *fashion* bernuansa keagamaan dijadikan komoditas untuk menunjukkan identitas kemodernan selera dan gaya hidup islami.

Peran media massa dalam mendorong kemajuan tren mode pakaian jilbab nampaknya tidak bisa ditinggalkan. Globalisasi beserta seluruh perangkat penyebarannya, televisi, majalah, dan bentuk-bentuk media massa yang lain, juga menyebabkan standarisasi dan peniruan gaya yang sama (homogen). Televisi, majalah, koran, radio kini memang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Bahkan perbincangan dalam hubungan sosial masyarakat bisa sangat tergantung pada informasi yang didapat dari media. Mereka hadir dengan beragam informasi seputar tren jilbab. Acara-acara TV bernuansa agamis lengkap dengan busana muslimah hadir menyuguhkan tontonan penyejuk hati. Tontonan bernuansa agamis biasanya mencapai titik puncak saat bulan Ramadhan tiba, dimana semua stasiun TV berlomba-lomba menghadirkan acara berbau agama. Sinetron, *infotainment*, komedi, dan berita penuh dengan informasi ketakwaan. Majalah dan tabloid Islam juga terbit dengan segala jenis gaya dan perawatan kecantikan islami. Didukung kalangan artis dan publik figur lainnya yang ikut menyemarakkan jilbab sebagai busana muslimah untuk berbagai acara dan kondisi.

Sebagai trend setter mode pakaian, para artis mulai berani memposisikan diri sebagai ikon selebritis muslimah. Contohnya artis Inneke Koesherawati. Sebagai salah satu artis terkenal dia berani merubah penampilan dengan berjilbab. Padahal sebagai seorang artis, penampilan merupakan faktor penting agar tetap eksis dan “menjual”. Apalagi sebelumnya

*commit to user*

---

<sup>22</sup> *ibid* . hlm. 249



Inneke dikenal sebagai artis seksi dengan gaya pakaian serba mini. Tetapi keberanian Inneke untuk merubah citra saat itu mengantarkan dia sebagai ikon artis muslimah. Inneke menjadi tren setter mode pakaian muslim dengan ragam dan model gaya berjilbabnya. Trend setter tersebut kini juga disandang oleh Zaskia Adya Mecca, Saskia Sungkar, April Jasmine dan masih banyak lagi yang tampil sebagai artis muslimah. Keikutsertaan publik figur yang sering dijadikan idola oleh masyarakat ini jelas semakin menguatkan posisi jilbab sebagai pilihan busana untuk mengkomunikasikan identitas yang dimiliki perempuan muslim.

Cara penggunaan jilbab masuk dalam teori interaksionisme simbolik yang merupakan tindakan manusia dalam menjalin interaksinya dengan sesama anggota masyarakat. Penjelasan-penjelasan teoretik itu selalu mendasarkan diri pada asumsi-asumsi yang telah ditetapkan oleh teori yang berkaitan. Asumsi-asumsi itu berisi bahwa makhluk manusia bertindak ke arah berbagai hal atas dasar makna yang dimiliki hal-hal itu bagi mereka. Makna hal-hal tersebut muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan kawannya.<sup>23</sup>

George Herbert Mead, filosof ini identik dengan pemikiran interaksionisme Simbolik. Sebuah pemikiran yang membedah interaksi diri dengan masyarakat, dan itulah yang dikemukakan dalam buku *Mind, The self and Society*. Interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan sintesa pemikiran filsafat pragmatisme dengan psikologi behaviorisme, karena itu Mead diposisikan sebagai pemikir Psikologi Sosial. Munculnya konsepsi tentang *Mind*, *self* dan *Society* tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial pada saat itu. Sebagaimana kita ketahui konsep itu muncul tatkala Mead mengajar psikologi sosial di Chicago sekitar tahun 1916-1928. Pada dasarnya dia percaya bahwa ilmu pengetahuan bisa memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial.<sup>24</sup> Untuk itu selain dia memformulasikan pemikirannya dalam teori interaksi simbolik, keseharian Mead juga aktif

---

<sup>23</sup> Sholeh shonhaji, Sosiologi dakwah prespektif teoretik, IAIN sunan ampel press, Surabaya 2011, hal .20

<sup>24</sup> George Ritzer dan Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi Keenam), Penerbit Kencana, Jakarta, 2005) hlm 273.

dalam kegiatan reformasi sosial. Dia terlibat kegiatan pengumpulan dana yang berkenaan dengan kebijakan di bidang pemukiman sosial di Universitas Chicago. Kondisi eksternal semacam itulah yang menjadi setting sosial ketika Mead menghasilkan pemikiran-pemikirannya. Karena itu tidaklah mengherankan jika kajian tentang *Mind*, Mead melihat *mind* secara pragmatis. Yakni *mind* atau pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Saat itu Mead berasumsi, dunia nyata penuh dengan masalah (sesuai dengan keadaan saat itu), dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang lebih efektif dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Begitu pula dalam membahas konsep *The Self*, George Herbert Mead senantiasa memperhitungkan faktor struktural, yaitu *society*. Karena pada dasarnya menurut pengamatan Mead konsep diri (*the self*) yang dia sebut sebagai “I” menentukan kehendak, keinginan, termasuk ambisi-ambisi dari makhluk yang namanya manusia. Namun disisi lain diri manusia juga memiliki konsepsi “Me”, yang sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. “Me” senantiasa dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Itulah struktur sosial yang berpengaruh terhadap konsepsi *the self*.<sup>26</sup>

Studi tentang efek teori interaksi simbolis dari Herbert mead memiliki kaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi informasi dan pemahaman melalui penggunaan simbol-simbol biasa atau umum. Terdapat lima aspek dalam komunikasi, aspek-aspek dalam komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Dalam penelitian ini, hendak meneliti efek yaitu khususnya persepsi. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih mengorganisasikan dan menafsirkan ransangan dari lingkungan kita. Persepsi terdiri dari penginderaan/sensasi

---

<sup>25</sup> Ibid. hlm.280

<sup>26</sup> Mead. *Loc. Cit*



(menggunakan panca indera), atensi (perhatian dan adanya unsur feeling dan pikiran), dan interpretasi (memaknai sesuatu secara tidak langsung).<sup>27</sup>

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus berasal dari tradisi antropologi, sejarah, psikologi dan sosiologi yang kemudian di kembangkan dalam penelitian komunikasi. Studi kasus pada intinya meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas yang pada intinya meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>28</sup>

## B. Rumusan Masalah

Secara Umum :

Bagaimana mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab?

Secara Khusus :

1. Bagaimana mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan atau pemakaian jilbab dalam konsep I?
2. Bagaimana mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan atau pemakaian jilbab dalam konsep Me?
3. Bagaimana mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan atau pemakaian jilbab dalam konsep I dan Me?

## C. Tujuan Peneletian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosda, 2001. hlm. 30

<sup>28</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). 2007. hlm. 141

2. Mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I
3. Mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep Me
4. Mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I dan Me

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai jilbab ini diharapkan dapat :

1. Memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum
2. Memberikan gambaran kepada perempuan (mahasiswa) yang berjilbab
3. Memberikan gambaran kepada desainer atau mereka yang berkecimpung di dunia *fashion* muslim
4. Menjadi acuan untuk mengambil keputusan

#### E. Tinjauan Pustaka

##### 1. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, “*communicate*”, berarti (1)

*commit to user*

<sup>29</sup> <http://cahpct.blogdetik.com/2009/04/02/definisi-komunikasi/> 20/07/2012/18.30

untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), “*communication*”, berarti : (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan komunikasi, Fiske mengatakan bahwa komunikasi merupakan “*social interaction through messages*” (interaksi sosial dengan menggunakan pesan). Pesan-pesan dalam komunikasi walaupun pada umumnya menggunakan lambang-lambang bahasa namun tidak jarang pesan-pesan komunikasi berupa bentuk lain termasuk misalnya *fashion*.<sup>31</sup>

Sementara itu Deddy Mulyana mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatapmuka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan tanya jawab.<sup>32</sup>

b. Komunikasi sebagai interaksi.

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> <http://mrobby.wordpress.com/2010/12/31/pengertian-komunikasi/20/11/2012/16.35>

<sup>32</sup> Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. (Bandung: Rosda, 2001). hlm.69

pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.<sup>33</sup>

c. Komunikasi sebagai transaksi.

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan nonverbal.<sup>34</sup>

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep transaksi:

1. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.
2. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson: Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.
3. William I. Gordon : Komunikasi adalah suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.
4. Donald Byker dan Loren J. Anderson: Komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.<sup>35</sup>

Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

a. Komunikator (Pengirim Pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 70

<sup>35</sup> *Ibid.*

Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.

c. Komunikan (Penerima Pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

e. Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.<sup>36</sup>

Menurut Endang Lestari G dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi yang Efektif” ada dua model proses komunikasi, yaitu :

a. Model linier

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini ada yang dinamakan Formula Laswell. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect.*<sup>37</sup>

b. Model sirkuler

<sup>36</sup> IGAK Wardani. **Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar**. PAU-DIKTI DIKNAS. Jakarta. 2005. Hlm. 17

<sup>37</sup> Lestari G, Endang dan Maliki, MA. **Komunikasi yang Efektif**. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta. 2003. Hlm.45



Model ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.<sup>38</sup>

Dengan demikian proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.<sup>39</sup>

### 1.1. Efek Media Massa

Efek yang ditimbulkan adanya teknologi perkembangan komunikasi terhadap masyarakat, menurut Steven Chaffe, adalah: efek sosial, efek ekonomi, efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Efek sosial ini berkenaan dengan perubahan struktur atau interaksi sosial akibat kehadiran media massa. Efek ekonomi adalah kehadiran media massa digunakan untuk berbagai usaha, produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa berakibat taraf hidup masyarakat mengalami perubahan lebih efektif dan efisien.<sup>40</sup> Efek kognitif, peran media massa menjadikan masyarakat berpikir kritis, mampu mengembangkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> [http://www.polines.ac.id/ragam/index\\_files/jurnalragam/paper\\_2%20agt%202008./16/01/2013/22.00](http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_2%20agt%202008./16/01/2013/22.00)

dari perubahan yang ada. Efek afektif, pesan media massa menjadikan sarana penghilang stres dan lain-lain, begitu juga perasaan yang negatif maupun positif. Efek behavioral, media massa memberikan perubahan tingkah laku dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari baik antar personal, kelompok, organisasional publik.<sup>41</sup>

## 1.2. Persepsi

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran (interpretasi) merupakan inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena tanpa akurasi persepsi, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Persepsi adalah faktor paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memilih sebuah pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sejenis. Jadi hasil penangkapan makna dan pesan pada suatu produk komunikasi bisa disebut sebagai persepsi.<sup>42</sup>

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).<sup>43</sup>

Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi ini merupakan keadaan yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Karena persepsi merupakan keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu.<sup>44</sup> Persepsi sering dihubungkan dengan sensasi, Desiderato mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga ekspektasi motivasi, dan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Miriam Budiardjo, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia. , 1985. Hlm.8

<sup>43</sup> Jalaluddin Rakhmat.. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2005. Hlm. 51

<sup>44</sup> *Ibid.*



memori. David Kerch dan Ricard S. Crutfield menyebutkan sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tapi karakteristik orang yang member respon pada stimuli itu. Sementara itu, faktor struktural berasal dari stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.<sup>45</sup>

Selain faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian. Menurut Kenneth E. Anderson dalam buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada teori komunikasi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli yang menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan alat indera yang lain.<sup>46</sup>

Dalam fungsinya menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Sehingga komunikasi seharusnya juga mampu menghubungkan bagian masyarakat dalam menanggapi lingkungannya.

Sementara itu George Gerbner dalam Antoni membedakan dua cara komunikasi melihat lingkungan, yaitu :

1. Persepsi *Psychophysical* yang beranggapan bahwa persepsi yang akurat itu dimungkinkan jika kondisi fisik mendukung.

---

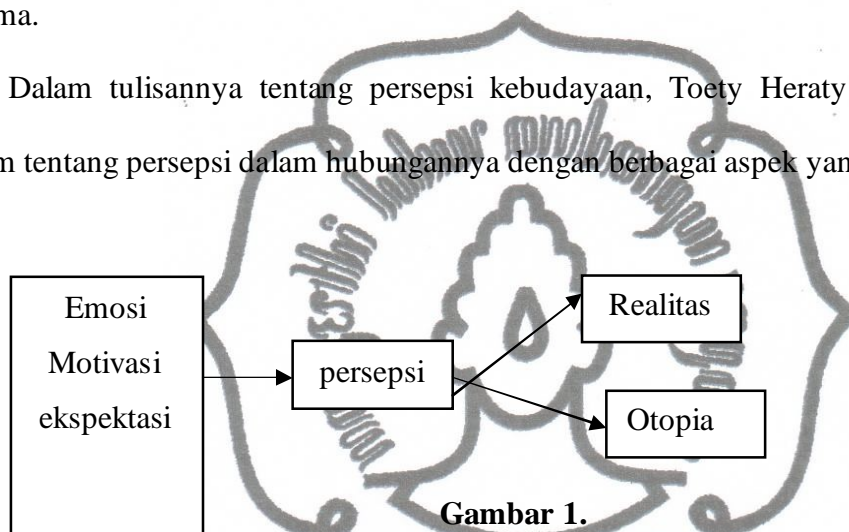
<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 58

<sup>46</sup> *Ibid.* Hlm. 52

2. Persepsi *transactional* yang beranggapan bahwa persepsi mengenai lingkungan bergantung pada sebagian besar individu yang sedang melihat, pengalaman mereka, lingkungan mereka dan habitat.<sup>47</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi bergantung pada individu sebagaimana stimulus. Pesan tidak lagi dilihat sebagai fenomena terisolasi yang memukul dan mempengaruhi individu, tetapi sebagai sesuatu yang dipilih dan diproses secara subjektif oleh penerima.

Dalam tulisannya tentang persepsi kebudayaan, Toety Heraty Noerhadi membuat diagram tentang persepsi dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang melingkupinya :



**Gambar 1.**  
**Aspek-Aspek Dalam Persepsi**

Sumber : Toety Heraty N, dalam Affian, ed, 1985, hal 207

Dari sejumlah pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan terhadap obyek melalui panca indera sehingga diperoleh suatu pemahaman atau penilaian. Dari uraian tersebut, maka diketahui bahwa pengertian persepsi terkandung tiga pengertian :

- Merupakan hasil pengamatan
- Merupakan hasil penilaian
- Merupakan pengolahan akal dari data inderawi yang diperoleh melalui pengamatan.

<sup>47</sup> Antoni. *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil dan Pemikiran Para Pengagas Kajian Ilmu Komunikasi*, Solo : Tiga Serangkai. 2004. Hlm. 128

## Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

### a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.<sup>48</sup>

### b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).<sup>49</sup>

## 2. Identitas Diri (I dan Me)

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun

*commit to user*

<sup>48</sup> Rakhmat. *Op. Cit.* hlm. 55

<sup>49</sup> *Ibid.*

teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.<sup>50</sup>

Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir. Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya.

Perkembangan identitas diri menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosial. Bertambahnya kapasitas intelektual menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan orang untuk memainkan berbagai peran dan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa di mana banyak keputusan penting menyangkut masa depan harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> E. H. Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton. 1968. Hlm. 56

<sup>51</sup> Laurence Steinberg. *Adolescence*. New York : The McGraw-Hill. Companies. Inc. 2002. Hlm. 257

Berkenaan dengan identitas diri, I dan Me juga memiliki kaitan yang erat. I merupakan respons langsung individu satu dengan individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi dan merupakan aspek kreatif diri. Dia bisa memberikan respons yang tepat maupun yang keliru. Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti.

Watak-watak dari “ I “ antara lain :

- a) Aspek spontanitas dari self. Karena sifat ini ia memberi tanggapan yang tidak teramalkan dan unik pada berbagai situasi. *I* bertugas memberikan tanggapan kepada *Me*.
- b) Bagi *I* , norma dan makna menjadi bervariasi dan ditafsirkan seperti yang diinternalisasikan.
- c) Menyediakan sebuah penjelasan dari elemen yang kreatif dan dinamis dalam perilaku manusia. Oleh karenanya temuan-temuan kreatif dari tingkah laku manusia banyak dihasilkan oleh *I*.
- d) Sebagai reaksi individuatas situasi, *I* memiliki sifat-sifat seperti spontan ,tidak terorganisasi, tidak terencana,tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan.
- e) Dalam situasi interaktif, perilaku partisipan tidak pernah teramalkan secara lengkap dari pengetahuan harapan sosial.<sup>52</sup>

*Me* merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain *Me* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang seberapa pun derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki *me* substansial.

Watak-watak dari “ *Me* ” antara lain :

- a) Merupakan perwujudan situasional dari generalized others, dimana *Me* merupakan kerangka terorganisasi dari standart masyarakat yang diinternalisasi individu. Mead

*commit to user*

<sup>52</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik*. 2010. Hlm. 389



mengatakan bahwa kesadaran *Me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya.

b) Didalamnya terdapat nilai, norma, definisi, dan makna yang telah di internalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karena itu, *Me* merupakan kendaraan untuk mengatur self dan kontrol sosial.

c) Mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan self yang terorganisasi dan memiliki stabilitas tertentu.<sup>53</sup>

### 3. Jilbab

Pembahasan seputar jilbab muslimah sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Wacana ini telah banyak diperbincangkan baik oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Pembahasan seputar jilbab ini sering pula dihadirkan dengan kata hijab. Dengan demikian hijab maupun jilbab mempunyai makna yang sama meskipun ada beberapa ulama yang membedakan makna kedua istilah tersebut, misalnya al-Albāniy. Bagi al-Albāniy, istilah hijab dan jilbab memiliki keumuman dan kekhususan sendiri-sendiri. Setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab.<sup>54</sup>

Dalam pandangan Islam, wanita mempunyai tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka mempunyai persamaan dan tanggung jawab yang sama. Di antara penghormatan Islam terhadap wanita adalah dengan disyaria'atkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian para wanita tidak menjadi bahan "tontonan" kaum lelaki yang bukan mahramnya.

---

<sup>53</sup> Ibid. hlm. 390

<sup>54</sup> Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāniy, *Jilbāb al- Mar'ah al-Muslimah fī al-Kitāb wa al-Sunnah* (Ammān: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1413), hlm. 21.



Jilbab untuk Islam, biasanya dipahami sebagai perintah Al-Quran yang membutuhkan gaun sederhana untuk wanita. Dress code jilbab menetapkan bahwa perempuan harus menutupi seluruh tubuh mereka, kecuali wajah dan telapak tangan mereka, dengan pakaian di depan umum. Salah satu kesalahpahaman umum adalah bahwa pakaian perempuan Islam didasarkan pada hal yang telah usang dan kuno seperti prinsip yang didominasi oleh gaun hitam dan kebesaran yang monoton.<sup>55</sup> Tapi kebenarannya adalah bahwa pakaian Islam, sementara tentu sederhana, tidak selalu mengorbankan unsur-unsur dasar dari keanggunan gaya, *fashion* dan martabat. Kecantikan merupakan karakteristik dari seseorang dan dirasakan juga dari perspektif agama, ditafsirkan dalam konteks Syariah. Islam tidak mencemooh atau merendahkan keindahan fisik dan visual. Seorang wanita Muslim benar-benar dapat memenuhi hukum Islam dan pada saat yang sama menikmati keindahan busana Hijab.<sup>56</sup>

Namun akibat perkembangan zaman, terjadilah perubahan standar moral dalam kehidupan masyarakat sehingga degradasi moral dan rusaknya perilaku umat tidak dapat dihindari. Salah satu kerusakan yang semakin hari semakin tampak adalah semakin jauhnya perilaku kehidupan wanita dari nilai-nilai keislaman.<sup>57</sup> Dalam hal kewajiban berhijab atau berjilbab, banyak di antara muslimah dibuat rancu dengan penafsiran-penafsiran yang muncul baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar Islam. Sehingga benarlah perkataan al-Zahabi sebagaimana dikutip Salim bin 'Id al-Hilaliy bahwa hati itu lemah sedang syubhat adalah pencuri.<sup>58</sup> Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas religius, tetapi telah memasuki ranah-ranah budaya, sosial, politik, ekonomi, dan bahkan gaya modis. Dalam

---

<sup>55</sup> Kambiz Heidarzadeh Hanzaee and Shahrzad Chitsaz, "A review of influencing factors and constructs on the Iranian women's Islamic fashion market", Department of Business Management, Science and Research Branch, Islamic Azad University, Tehran, Iran... *Interdisciplinary Journal of Research in Business* Vol. 1, Issue. 4 (2011)

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Şalih bin Fauzān bin Abdullāh al-Fauzān, *Panduan Hukum Wanita Muslimah*; terj. Muhammad Asmawi (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 5.

<sup>58</sup> Salim bin 'Id al-Hilaliy, *Manhaj Salaf: Manhaj Alternatif* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm.25.

konteks ini, jilbab menjadi medan interpretasi yang penuh makna. Pesan yang muncul bukanlah kesadaran penegasan identitas keberagamaan, tetapi lebih pada kebohongan visual yang mampu bernegosiasi dengan ruang dan waktu.

Pada wilayah inilah sebenarnya telah terjadi pergeseran makna dalam berjilbab. Ada yang menarik sebagai identitas religius, tradisi, ideologi, gaya hidup dan juga sebagai simbol resistensi kultural. Negosiasi lewat media massa dan juga teknologi industri, telah membuat jilbab tampil dalam pusran ruang publik dan visual yang lebih longgar. Dalam konsep semiotika visual, kevalidan makna visual dapat diuji melalui beberapa aspek. Kajian ini tidak hanya dilihat dari segi makna suatu tanda, juga bukan sekadar mempelajari simbol, namun lebih cenderung pada kajian relasi tanda-tanda. Sama halnya dengan perempuan yang mendadak berjilbab hanya karena tersandung hukum. Mereka menjadikan jilbab sebagai topeng belaka. Jilbab yang semestinya menjadi tanda kesalehan telah kehilangan makna. Jilbab kini lebih sebagai *fashion*. Davide, Dario, Tal (2004) mengatakan bahwa istilah *fashion* memiliki arti bukan saja pakaian, tetapi juga hal lain yang dikenakan termasuk misalnya tas dan aksesoris. Selanjutnya ke tiga peneliti tadi mengamati bahwa tas memiliki makna menurut konteks tertentu yaitu sebagai berikut :

- a. Makna Eksibisi (exhibition context
- b. Kontek Ruang Publik (Public Space Context
- c. Kontek Keseharian (Context of Everyday)<sup>59</sup>

Makna Eksibisi (exhibition context) yang dimaksud dalam hubungan ini adalah bahwa tas memberikan makna tentang dimana membawanya memiliki pengalaman dalam setting tertentu bagaimana menata penampilan, kontek Ruang Publik (Public Space Context) adalah bahwa tas yang memberikan makna mengenai banyaknya ruang public dimana orang bersangkutan hadir, kontek Keseharian (Context of Everyday) bahwa tas juga memberikan makna mengenai cara atau gaya kehidupan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

*commit to user*

<sup>59</sup> "Fashion victims: An uncoventional research aproach in the field of mobile communication  
"http://newmedia.yeditepe.edu.tr/pdfs/isimd\_04/07.pdf/09/04/2012014.25

Bertolak dari hal-hal tersebut diatas, ke tiga peneliti menyimpulkan bahwa tas sangat bermakna (*very powerful*) dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kita tahu tas kadang kala bukan hanya berisi barang-barang pribadi. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa tas bukan semata tempat untuk memasukkan sesuatu untuk dibawa kemana-mana tetapi juga melibatkan persoalan-persoalan bahan, warna, desain, hiasan yang ada (termasuk gambar dan tulisan) dan juga kombinasi dengan pakaian yang dikenakan.<sup>60</sup>

Arti kata *fashion* sebenarnya mengacu pada kegiatan, *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang. Tidak seperti dewasa ini yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Setiap hari kita memutuskan peran dan posisi sosial seseorang pada apa yang dikenakannya. Makna *fashion* dalam perkembangannya pun sering kali mengalami tumpang tindih dengan berbagai istilah lain seperti pakaian, busana, gaya, dan dandanan. Kata-kata ini sering menjadi rancu ketika dilekatkan pada obyek tertentu. Sehingga tidak ada garis tegas untuk mendefinisikan makna yang ditimbulkan. Wittgenstein menyebut istilah-istilah tersebut mempunyai kemiripan keluarga. Jadi tidak ada makna tunggal yang dapat mendefinisikan istilah-istilah tersebut dalam penggunaannya pada obyek tertentu.

Muhammad Syahrur-seorang tokoh kontroversial-dalam kitabnya "*Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsyrāh*" juga membahas masalah hijab dengan menggunakan metode intertekstualitas dan dengan menggunakan pendekatan *linguistik sintagmatis*.<sup>61</sup> Hasilnya, Syahrur mendapatkan pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ulama dalam masalah hijab. Bagi Syahrur, kata *al-khumur* dalam Surat al-Nūr: 31 tidak bermakna 'tutup kepala' seperti yang lazim diketahui, namun yang di maksud adalah segala macam penutup tubuh

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Abdul Mustaqīm dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 134.

baik kepala maupun anggota badan yang lain. Dikaitkan dengan konsep Syahrur tentang *al-hadd al-adnā* (batasan minimal) dan *al-hadd al-a'lā* (batas maksimal), yang kemudian dibandingkan dengan hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat, maka dapat disimpulkan bahwa bagian tubuh yang termasuk kategori *al-juyūb* (lekuk tubuh yang mempunyai celah dan bertingkat; seperti bagian di antara kedua buah dada, di bawah buah dada, di bawah ketiak, kemaluan, dan kedua bidang pantat) adalah *al-hadd al-adnā*. Adapun bagian tubuh seperti wajah, telapak tangan, dan telapak kaki adalah *al-hadd al-a'lā*. Konsekuensinya, seorang wanita yang menutup seluruh anggota tubuhnya berarti ia telah melanggar *hudūd* Allah, begitu juga wanita yang memperlihatkan tubuhnya lebih dari anggota yang termasuk kategori *al-juyūb*.<sup>62</sup>

Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.<sup>63</sup> Mengutip Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab, pengertian jilbab yang lazim adalah berupa selendang atau pakaian lebar yang dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada. Sedangkan Imam Raghīb dalam Al-Mufradat Fii Gharib mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutupi badan, kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>64</sup> Bila beberapa tokoh agama diatas lebih memandang jilbab dari segi besarnya pakaian yang harus dikenakan, maka Muhandy Ibn. Haj lebih memberikan gambaran mengenai persyaratan yang harus dipenuhi sehingga jilbab sah untuk dipakai.

Beberapa syarat tersebut yaitu :

1. Busana (jilbab) yang menutupi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan. Bagian yang dikecualikan ini meliputi muka dan telapak tangan sesuai dengan ketentuan beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW.

<sup>62</sup> M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 245-246.

<sup>63</sup> *Ibid* hlm 28

<sup>64</sup> *Ibrahim: Loc. Cit*

2. Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh, menarik perhatian, dan tidak berparfum (wangi–wangian).
3. Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.
4. Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
5. Busana yang tidak menampilkan betisnya (kaki) atau celana panjang yang membentuk kakinya dan kedua telapak kakinya pun harus tertutup.
6. Tidak menampilkan rambutnya walau sedikit dan tidak pula lehernya
7. Busana tidak menyerupai pakaian laki–laki dan tidak menyerupai pakaian wanita–wanita kafir yang tidak islami.<sup>65</sup>

Artinya bentuk pakaian tidak terbuka seperti pakaian mini yang sering menampilkan dada, pusar, dan paha (kaki). Dari berbagai pengertian diatas, dapat dipahami bahwa ternyata pengertian jilbab tidaklah tunggal. Berbagai pijakan digunakan untuk mendefinisikan dan memaknai jilbab sebagai pakaian perempuan muslimah. Masing–masing pijakan mempunyai hukum atau landasan tersendiri berdasarkan faktor asal mula jilbab dan konteks yang mengiringi turunnya jilbab. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan adanya perbedaan cara atau metode menginterpretasikan teks (nash) baik dari hadis Nabi Muhammad maupun dari Al-Quran. Akibatnya, dalam Islam terdapat dua perspektif berkaitan dengan hukum mengenakan jilbab.

Pertama, perspektif dogmatis. Perspektif ini bersifat absolut dan tidak dapat ditawar. Perspektif dogmatis memandang jilbab merupakan perintah langsung dari Tuhan. Ketentuan berjilbab sudah dianggap jelas atau gamblang sehingga tidak ada pilihan lain kecuali mentaatinya. Semua perempuan muslim diwajibkan mengenakan jilbab sesuai ketentuan agama Islam.

<sup>65</sup> Mulhandy Ibn. Haj, Kusumayadi dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta ta: Semesta. 2006. hlm 18



Kedua, perspektif humanisme/pragmatisme, yang muncul dengan memandang jilbab secara fungsional/esensial sebagai penutup aurat, dimana terkandung ajaran kesusilaan/kesopanan. Dari perspektif ini, ajaran jilbab memiliki konsekuensi bersifat relatif, kondisional, dan kontekstual, sebab terkait dengan persoalan nilai-nilai yang dianut subjek bersangkutan dan nilai-nilai lokal yang berlaku. Kedua perspektif ini mempunyai orientasi yang berbeda. Perspektif pertama berorientasi kepada Allah SWT, subjek pembuat perintah. Perspektif dogmatis merefleksikan paradigma teosentris. Perintah mengenakan jilbab hanya didasarkan agama seperti yang tertera pada kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Pada perspektif pragmatisme/humanisme lebih berorientasi pada manusia, subjek dari suatu perintah. Perspektif ini merefleksikan paradigma antroposentris.<sup>66</sup>

Ketentuan berjilbab berasal dari ajaran agama yang disesuaikan dengan faktor lokal atau budaya masyarakat tertentu. Para ulama yang berasal dari perspektif ini memandang jilbab tidak wajib dikenakan oleh perempuan muslim. Para ulama memandang kewajiban mengenakan jilbab hanya ditujukan pada keluarga Nabi Muhammad saja. Alasannya, pada waktu itu salah satu keluarga nabi dan juga perempuan di Arab sering digoda laki-laki dan saat itu belum ada pembeda yang jelas antara perempuan merdeka dan budak. Maka turunlah perintah mengenakan jilbab yang bertujuan untuk membedakan perempuan merdeka dan budak.

Kala itu, yang diwajibkan berjilbab adalah perempuan merdeka dan budak dilarang berjilbab. Karena sistem perbudakan saat ini sudah tidak ada, maka ketentuan mengenakan berjilbab pun bersifat sunnah. Ketentuan pakaiannya pun tidak harus seperti pakaian budaya Arab, tetapi disesuaikan dengan kultur pakaian lokal. Persinggungan norma agama dan budaya berkaitan dengan keberadaan jilbab semakin terlihat dalam perkembangan tren jilbab saat ini. Bahkan banyak model dan gaya jilbab yang mencoba keluar dari pijakan agama dan

*commit to user*

<sup>66</sup> Ishaputra. *Jilbab dan Relativitas Nilai (antara dogma dan humanisme)*. Dalam <http://www.formermuslims.com/forum/viewtopic.php?f=3&t=3302/19/07/2012/09.20>



budaya. Selera pasar menjadi pilihan baru sebagai pijakan karena dianggap modern dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, tidak sedikit pihak yang menganggap perkembangan mode jilbab dan fashion pada umumnya telah kehilangan jati diri.

Di Dunia Muslim, busana bisa mencerminkan identitas, selera, pendapatan, pola perdagangan regional, dan religiusitas pemakainya. Busana dan pemakainya bervariasi menurut jenis kelamin, usia, status perkawinan, asal geografis, pekerjaan, dan bahkan aliran politik. Ketika istilah busana Muslim mendapat makna baru pada periode kontemporer, posisi busana dalam kehidupan Muslim melampaui indikator-indikator orientasi islam atau non-islam.

Busana Muslim dapat memiliki makna tertentu. Ia bisa mengungkapkan penentangan terhadap rezim tertentu atau mencerminkan keanggotaan dalam gerakan islam. Wanita yang memakai busana muslim merasa yakin bahwa dirinya adalah Muslim yang lebih baik daripada sebelumnya. Meski tidak berarti mereka selalu lebih saleh daripada wanita yang tidak memakai busana Muslim.

Fashion Muslim, yang melayani kebutuhan dan selera kelas menengah dan atas, menjadi mode sejak 1980-an. Sebelumnya kerudung atau jilbab, misalnya, hanya dipakai di kalangan terbatas sekeluarga aktivis islam, dan pelajar Muslim di pesantren atau di sekolah umum sebagai ungkapan kepatuhan pada ajaran agama, dan sekaligus sebagai sebebntuk ungkapan pada ajaran agama, dan sekaligus sebagai sebebntuk ungkapan perlawanan terhadap status quo. Harus dicatat bahwa sebelumnya, tidak sedikit karyawan dan pelajar Muslimah berjilbab yang dipermasalahkan dan bahkan diusir dari tempat kerja dan sekolahnya.

Penampilan wanita dibedakan antara tempat khusus dan tempat umum. Misalnya di dalam rumah sendiri seorang wanita boleh membuka jilbabnya dan hanya memakai mihnahnya, kecuali jika ada tamu laki-laki non muhrim. Adapun di tempat umum penampilan wanita dibatasi dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

*commit to user*

- a. Kewajiban menutup aurat, seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Kewajiban menggunakan pakaian khusus di kehidupan umum, yaitu kerudung (khimar) dan jilbab (pakaian luar yang luas seperti jubah) yang menutup pakaian harian yang biasa dipakai wanita di dalam rumah (mihnah), yang terulur langsung dari atas sampai ujung kaki.
- c. Larangan tabarruj (menonjolkan keindahan bentuk tubuh, kecantikan dan perhiasan di depan laki-laki non muhrim atau dalam kehidupan umum).
- d. Larangan tasyabbuh (penyerupaan) terhadap laki-laki.<sup>67</sup>

Pakaian wanita di dalam rumahnya cukup menggunakan mihnah (kecuali ada tamu bukan mahrom, maka wajib menutup aurat yang harus ditutup di hadapan bukan mahrom). Di hadapan mahrom maka cukup menggunakan mihnah (kecuali di tempat umum maka harus memenuhi pakaian wanita di tempat umum), di hadapan suami tidak ada keharusan menutup bagian tubuhnya (walaupun dianjurkan tidak telanjang).

Bentuk pakaian jilbab yang menutupi seluruh tubuh memberikan kesan tersendiri baik pemakainya maupun bagi orang yang melihatnya. Apalagi jika bentuk jilbab yang dikenakan tidak populer dalam masyarakat pada umumnya. Dulu ketika jilbab masih berupa kain lebar dan pakaian yang serba longgar, orang menilai perempuan tersebut religius, memiliki pemahaman baik tentang agama. Walaupun di sisi lain banyak juga yang memandang jilbab tersebut tidak fleksibel, monoton dan ribet. Tapi bagi pemakainya, inilah pakaian yang islami.

Ketika kita melihat seorang perempuan yang memakai pakaian jilbab serba hitam dan memakai cadar, kita langsung mempersepsikan bahwa dia termasuk golongan ekstrim tertentu seperti teroris. Berbeda ketika melihat perempuan yang memakai jilbab yang disusun berlipat dengan ditambah bandana, sisa kain dimasukan kedalam baju. Kemudian memakai

---

<sup>67</sup> Mulhandy. *Loc. Cit*

baju warna cerah dengan bordir, tunik dan beberapa aksesoris serta ditambah dengan *make up* yang serasi maka kita akan mengatakan muslimah tersebut cantik dan modis.

Dalam citra saat ini, penggunaan tanda atau simbol-simbol yang melekat pada suatu obyek tertentu akan melahirkan makna tertentu dan dapat membentuk identitas. Dalam teori makna yang dikemukakan oleh Brodbeck terdapat tiga corak makna suatu tanda atau simbol. Makna pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogen dan Richard (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang. Dalam hal ini penggunaan bahan jilbab tertentu memberikan makna tersendiri. Contohnya jenis bahan seperti katun dan chiffon banyak dipakai karena sifat bahannya adem dan nyaman.

Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Sebagai upaya *mix & match* jilbab muslim modern, para muslimah dapat membuat jilbab dengan model bertumpuk, padanan rok panjang, celana pipi dan *cut brai* sebagai setelan, serta pelengkap aksesoris. Makna ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional bisa saja serupa tapi tidak sama.<sup>68</sup> Setiap muslimah mempunyai tujuan masing-masing untuk menggambarkan dirinya walaupun memakai model dan gaya yang sama. Gaya kasual misalnya, banyak dipakai untuk menggambarkan kepribadian yang santai, sederhana, praktis atau kalem. Contoh lain seperti jilbab modis ingin menggambarkan kepribadian yang modern, *up to date*, feminin.

Kehadiran jilbab sebagai tren mode saat ini telah memberikan warna tersendiri dalam kajian *fashion*. Kemajuan mode jilbab yang menjadi konsumsi khalayak umum tak pelak

*commit to user*

---

<sup>68</sup> Jalaluddin. Op. Cit. hlm 277-278

memicu timbulnya beragam pandangan seputar eksistensi jilbab yang sesungguhnya. Hal ini membawa jilbab pada ruang perdebatan dari berbagai sudut pandang. Data-data historis sepanjang sejarah Islam mengungkapkan bahwa pandangan para ulama tentang jilbab tidaklah tunggal, melainkan sangat beragam. Setidaknya, pandangan ulama dapat dikelompokkan kedalam tiga pola.

1. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan tangan, kecuali bagian mata.
2. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian muka dan tangan.
3. Pandangan yang mewajibkan perempuan dewasa menutupi tubuhnya, selain muka dan tangan hanya ketika melaksanakan ibadah salat dan thawaf. Di luar itu, perempuan boleh memilih pakaian yang disukainya sesuai adab kesopanan yang umum berlaku dalam masyarakat tertentu. Rambut kepala bagi golongan ini bukanlah aurat sehingga tidak perlu ditutupi.<sup>69</sup>

Perbedaan pandangan para ulama soal busana perempuan ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan pandangan tentang batas-batas aurat yang harus ditutupi perempuan. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, kita mulai dengan menelusuri arti kata jilbab itu sendiri. Kata jilbab berasal dari kata kerja “jalaba” dalam bahasa Arab yang bermakna “menutupi sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat.” Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak ulama yang berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip Rida’ (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari Khimar. Khimar adalah istilah

---

<sup>69</sup> Siti Musdah Mulia. Memahami Jilbab Dalam Islam. <http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=524/19/07/2012/09.00>

umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan Qina yaitu penutup muka atau kerudung lebar.<sup>70</sup>

Menurut Al-Biqā'ī sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa pendapat antara lain, baju longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi perempuan. Kalau yang dimaksud adalah baju, maka harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Apabila maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaiannya.<sup>71</sup>

Ketentuan berjilbab berasal dari ajaran agama yang disesuaikan dengan faktor lokal atau budaya masyarakat tertentu. Para ulama yang berasal dari perspektif ini memandang jilbab tidak wajib dikenakan oleh perempuan muslim. Para ulama memandang kewajiban mengenakan jilbab hanya ditujukan pada keluarga Nabi Muhammad saja. Alasannya, pada waktu itu salah satu keluarga nabi dan juga perempuan di Arab sering digoda laki-laki dan saat itu belum ada pembeda yang jelas antara perempuan merdeka dan budak. Maka turunlah perintah mengenakan jilbab yang bertujuan untuk membedakan perempuan merdeka dan budak.

Kala itu, yang diwajibkan berjilbab adalah perempuan merdeka dan budak dilarang berjilbab. Karena sistem perbudakan saat ini sudah tidak ada, maka ketentuan mengenakan berjilbab pun bersifat sunnah. Ketentuan pakaiannya pun tidak harus seperti pakaian budaya Arab, tetapi disesuaikan dengan kultur pakaian lokal. Persinggungan norma agama dan budaya berkaitan dengan keberadaan jilbab semakin terlihat dalam perkembangan tren jilbab saat ini. Bahkan banyak model dan gaya jilbab yang mencoba keluar dari pijakan agama dan budaya. Selera pasar menjadi pilihan baru sebagai pijakan karena dianggap modern dan

*commit to user*

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Rustam Ibrahim. *Jilbab Wajib...Jilbab Tidak Wajib...* Semarang : PRIMAMEDIA PRESS. 2008 hlm 27-28



selalu mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, tidak sedikit pihak yang menganggap perkembangan mode jilbab dan fashion pada umumnya telah kehilangan jati diri.

Semangat kebebasan dan keterbukaan abad 21 telah menggiring masyarakat ke wilayah baru dengan konsep budaya baru. Budaya baru ini lahir dari massa atau rakyat yang memiliki kecenderungan nilai sama tapi tanpa latar belakang yang jelas, sehingga budaya ini sering disebut budaya massa. Budaya ini mengalir, bergerak, dan berubah tanpa perlu mengikatkan diri atau terpancang pada sebuah pondasi yang tetap (ideologi, kepercayaan, pengetahuan). Prinsip utama yang ditawarkan budaya massa adalah prinsip kesenangan. Ciri-ciri budaya massa adalah obyektivikasi, alienasi, dan pembodohan.

## **F. Definisi Konsep**

### **F.1. Persepsi**

Persepsi adalah hasil dari penangkapan pesan pada sebuah makna komunikasi

### **F.2. Jilbab**

Jilbab adalah kain panjang untuk menutupi aurat dalam wilayah kepala, leher, dan dada serta tidak boleh menerawang atau tembus pandang.

### **F.3. Identitas Diri**

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Berkenaan dengan identitas diri, I dan Me mempunyai kaitan yang erat dalam hal ini. Pengertian dari I dalam teori yang berkaitan dengan interaksi simbolik adalah respons langsung individu satu dengan individu yang lain, sedangkan Me adalah serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang.

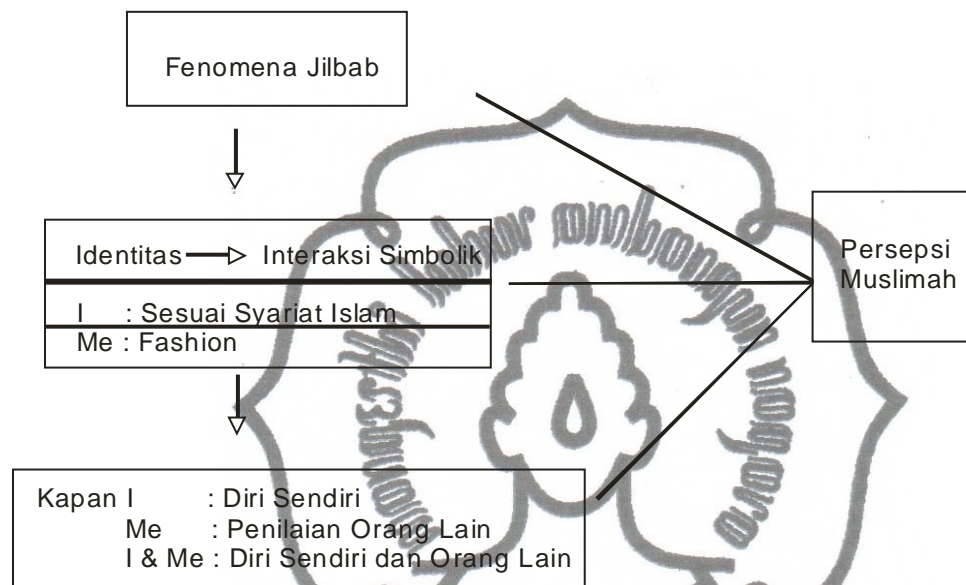
### **F.4. Studi Kasus**

Studi kasus adalah meneliti kehidupan yang unik atau menarik satu atau beberapa komunitas, organisasi, atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan



pendekatan kualitatif. Kasus yang menarik dalam penelitian ini adalah karena sekarang jilbab telah bergeser maknanya atau mengalami pendangkalan makna, sehingga bukan saja sebagai penutup aurat dan untuk mengikuti syariat islam, tetapi juga sudah menjadi *fashion*.

#### G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2

Persepsi Muslimah Terhadap Konsep I & Me

Persepsi muslimah saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang utama adalah mengenai fenomena jilbab yang saat ini bukan hanya digunakan untuk identitas diri sebagai muslimah yang juga berkaitan dengan interaksi simbolik dan sesuai dengan syariat Islam tetapi juga digunakan sebagai *fashion*. Banyak muslimah yang hanya menggunakan jilbab dan seakan-akan menjadi tren mode. Fenomena jilbab ini bukan merupakan suatu simbol atas kepercayaan terhadap agama semata, tapi jilbab juga merupakan fenomena budaya dari suatu masyarakat. Bahkan jilbab merupakan salah satu jenis pakaian yang dari sisi sejarah sarat dengan “simbolisasi pesan-pesan sosial-moral atas nama keutuhan, integritas, dan orisinilitas.. Jilbab yang digunakan pun beraneka ragam. Mulai dari jilbab gaul sampai jilbab

syar'i. Ketika masyarakat kita mengenal kata jilbab (dalam bahasa Indonesia) maka yang dimaksud adalah penutup kepala dan leher bagi wanita muslimah yang dipakai secara khusus dan dalam bentuk yang khusus pula.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Tipe penelitian

Secara garis besar, metodologi dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian<sup>72</sup>. Untuk upaya ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman terhadap suatu gejala<sup>73</sup>. Tujuan yang dimaksud adalah untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman untuk mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab secara umum, dalam konsep I, konsep Me, serta konsep I & Me.

Menurut Rahmat, tujuan riset kualitatif untuk menjelaskan fenomena dan melalui pengumpulan data dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukannya banyaknya (kuantitas) data<sup>74</sup>.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dapat dikatakan unik (khas) satu atau beberapa komunitas, organisasi, atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kasus yang menarik dalam penelitian ini adalah karena sekarang jilbab telah bergeser maknanya

---

<sup>72</sup> Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). 2007. Hlm 83

<sup>73</sup> Ibid. Hlm. 35

<sup>74</sup> Krisyantoro, Rahmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008. Hlm 56-57

atau mengalami pendangkalan makna, sehingga bukan saja sebagai penutup aurat dan untuk mengikuti syariat islam, tetapi juga sudah menjadi *fashion*.

Peneliti yang sukses menyadari bahwa ketika mereka memulai studinya dengan keterbatasan pengetahuan mengenai obyek studinya. Dan mereka menggunakan apa yang mereka pelajari dari hari kehari untuk memandu keputusan mereka tentang apa yang harus diamati, siapa yang diwawancarai, apa yang harus dicari, dan apa yang harus ditanyakan. Mereka menginterpretasikan data sesudah mereka mendapatkannya selama dalam periode penelitian, tanpa menunggu data terkumpul semuanya untuk melihat makna terakhirnya.<sup>75</sup>

Hal ini berkaitan dengan epistemologis, ontologis, dan aksiologis, penjelasannya sebagai berikut :

- a. Epistemologis adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.<sup>76</sup> Kaitannya dengan penelitian kualitatif ini adalah penggunaan metode wawancara mendalam dengan purposive sampling yang dilakukan terhadap delapan orang sumber dalam penelitian ini.
- b. Menurut kajian ontologis, realitas adalah subjektif dan banyak.<sup>77</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslimah UNS yang mengenakan jilbab yang dipandang bisa dijadikan sumber penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.
- c. Aksiologis merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan. Kaitannya adalah aksiologis merupakan bidang kajian bukan disiplin yang “bebas nilai”. Sangat tergantung (terikat) pada nilai-nilai, norma, budaya dan perilaku tertentu yang terjadi disuatu lingkungan bisnis. Jika lingkungannya berbeda, maka gaya dan

---

<sup>75</sup>Howard S. Becker. 2009. How to find out how to do qualitative research. <http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/view/553/545/10/11/2012/09.30>

<sup>76</sup><http://www.pnri.go.id/majalahonlineadd.aspx?id=30/16/01/2013/21.25>

<sup>77</sup><http://historia/-rockgill.blogspot.com/2011/12/definisi-aksiologiontologi-dan.html/16/01/2013/21.05>

pendekatan yang digunakan dapat berbeda.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini, karena sumbernya adalah mahasiswa tersebar di beberapa fakultas yang ada di UNS maka pendekatannya dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

## 2. Jenis data

a. Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lapangan baik melalui proses wawancara maupun dari pengamatan peneliti.

b. Data Sekunder Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua selain data lapangan seperti data literatur buku, majalah, internet, hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer.

## 3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang mengenakan jilbab dengan jumlah delapan orang sumber yang tersebar di beberapa fakultas. Alasan pemilihan mahasiswa karena mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki tingkat kebebasan lebih tinggi dalam mengekspresikan identitas diri dibanding kelompok lainnya. Selain itu, mahasiswa identik dengan proses pencarian jati diri, sehingga dalam menentukan segala sesuatunya lebih didasarkan pada keinginan diri sendiri bukan tuntutan dari pihak luar.

## 4. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dan alat untuk merekam untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam dari informan dengan lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok

---

<sup>78</sup> Ibid.

penelitian. Wawancara dilakukan di Surakarta pada bulan Mei 2012 dengan melibatkan delapan orang sebagai sumber. Transkrip hasil wawancara dilihat di halaman lampiran.

#### 5. Teknik pengambilan sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Kelebihan dari pengambilan menurut tujuan ini adalah tujuan dari peneliti dapat terpenuhi. Sedangkan, kekurangannya adalah belum tentu mewakili keseluruhan variasi yang ada dimana dapat menghasilkan deskripsi detail dari setiap kasus, untuk membantu mengidentifikasi pola bagian dalam kasus. Subyek penelitian dari populasi sasaran penelitian ini ditentukan berdasarkan jenis metode pengambilan sampel *non probability sampling*.<sup>79</sup>

#### 6. Validitas data

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data atau sumber. Triangulasi data atau sumber merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis, tekanannya pada perbedaan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslimah yang menggunakan jilbab di UNS yang berjumlah delapan orang. Hal ini dimaksudkan untuk menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Peneliti memperoleh informasi dan informan yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (wawancara)<sup>80</sup>. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang kemudian di tulis ulang sehingga menjadi transkrip hasil wawancara agar dapat menjadi pedoman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki dua kelemahan utama: (a) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari *research setting*; (b) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur

<sup>79</sup> W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: University of Wisconsin. 2006. Hlm. 227-234.

<sup>80</sup> Ibid.



(messy) dan sangat interpretif. Pertanyaannya adalah bagaimana meningkatkan kredibilitas *case study*? Creswell dan Miller menawarkan 9 prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif: *triangulation, disconfirming evidence, research reflexivity, member checking, prolonged engagement in the field, collaboration, the audit trail, thick and rich description dan peer debriefing*<sup>81</sup>.

Triangulasi artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Artinya, dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (*interview, observasi dan analisis dokumen*). Di samping itu, dalam melakukan wawancara dari bawahan sampai atasan dan menginterpretasikan temuan dengan pihak lain<sup>82</sup>.

## 7. Teknik Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya dikembangkan untuk memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansa proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan final. Kunci pokok dalam analisis data kualitatif adalah menjawab pertanyaan *how did the researcher get to these conclusions from these data?* (bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada data yang ada?)<sup>83</sup>.

---

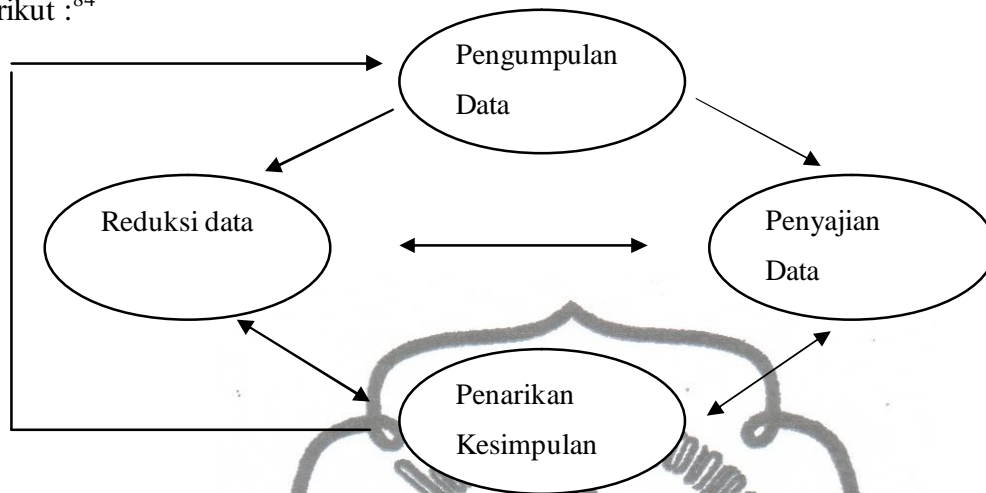
<sup>81</sup>Chariri, A. *Loc. cit*

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Pawito. *Op Cit*. Hlm 101



Salah satu tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang utuh dan menarik, Miles Hubberman menyarankan teknik analisis kualitatif sebagai berikut :<sup>84</sup>



**Gambar 1.3.**  
**Analisis data model interaktif Miles dan Huberman<sup>85</sup>**

Penarikan Kesimpulan yang mana peneliti dalam kaitan ini, masih harus mengkonfirmasi, mempertajam atau merevisi mengenai gejala atau realitas yang diteliti. Proses analisis data tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

Miles dan Huberman<sup>86</sup> menyatakan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi dalam suatu analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (seperti bagan di atas). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan di lapangan.

Dalam reduksi data tidak semua menggunakan hasil data dalam penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik

<sup>84</sup> HB. Sutopo. *Op Cit.* Hlm 37

<sup>85</sup> Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2007. hlm. 105

<sup>86</sup> Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Edition). Sage Publications, Inc. 1994. Hlm 15-21

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan pertanyaan penelitian yang digunakan hanya yang dapat menjawab rumusan masalah. Penyajian data, dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dari data-data yang sudah disajikan terlihat bahwa penarikan kesimpulan tidak bersifat generalisasi melainkan khusus karena sumber yang diteliti hanya mahasiswa UNS.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Profil Universitas Sebelas Maret

Penelitian ini mengambil mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret yang mengenakan jilbab sebagai objek penelitian. Universitas Sebelas Maret berdiri sejak 11 Maret 1976, yang awalnya merupakan gabungan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta. 5 perguruan tinggi tersebut: Institut Pelatihan dan Pendidikan Guru Surakarta, Sekolah Menengah Olahraga Surakarta, Akademi Administrasi Bisnis Surakarta, Universitas Gabungan Surakarta (universitas ini adalah gabungan dari beberapa universitas di Surakarta termasuk Universitas Islam Indonesia Surakarta) dan Fakultas Obat-obatan Departemen Pertahanan dan Keamanan Pengembangan Pendidikan Tinggi Nasional Surakarta. Penggabungan beberapa perguruan tinggi tersebut, mempunyai satu tujuan yang besar, yakni meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Surakarta. Setelah 5 tahun melakukan konsolidasi, UNS mempersiapkan diri untuk memulai proses perkembangannya. Pembangunan secara fisik dimulai pada tahun 1980. Di bawah kepemimpinan Ir. Prakosa selaku Rektor Universitas Sebelas Maret saat itu, kampus yang semula terletak di beberapa tempat disatukan dalam suatu kawasan. Lokasi tersebut adalah di daerah Kenthingan, di tepi Sungai Bengawan Solo, dengan cakupan area sekitar 60 hektar. Di daerah Kenthingan inilah, pembangunan kampus tahap pertama berakhir pada tahun 1985.

Pembangunan fisik kampus yang tergolong cepat, juga diimbangi dengan perkembangan di sektor yang lain. Tahun 1986, Prof. Dr. Koento Wibisono selaku rektor berikutnya, melakukan peletakan dasar-dasar percepatan pertumbuhan. Pada masa ini, perubahan telah terjadi, seperti perkembangan yang cukup bagus dalam bidang akademik dan jumlah staf, juga dalam penguatan infrastruktur kampus.

Setelah Prof. Haris Mudjiman, Ph.D menjadi rektor berikutnya, percepatan UNS dimulai untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Semangat dan komitmen yang tinggi untuk melakukan perubahan sangatlah dibutuhkan untuk membuat kemajuan di setiap sisi kehidupan UNS. Efek dari perubahan tersebut sangatlah mengesankan.

Sekarang ini, UNS merupakan universitas muda dengan pertumbuhan yang luar biasa. Dengan berbagai potensi yang ada, misal seperti dokter bedah kulit dengan reputasi nasional (Fakultas Kedokteran), penemuan starbio dan padi tahan garam (Fakultas Pertanian), dan beberapa kemajuan yang terjadi di setiap fakultas dan unit-unit kerja lainnya. UNS juga melakukan langkah maju dalam perkembangan teknologi informasi. Dengan ekspansi jaringan teknologi informasi yang lebih besar lagi, Pusat Komputer UNS Solo membuat torehan sejarah UNS dalam buku kemajuan dan perkembangan UNS. Torehan-torehan sejarah yang lebih mengesankan lainnya akan terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan universitas ini

Perguruan tinggi tersebut adalah:

1. Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surakarta
2. Sekolah Tinggi Olahraga (STO)
3. Akademi Administrasi Niaga (AAN) Surakarta, yang sudah diintegrasikan ke dalam AAN Negeri Yogyakarta
4. Universitas Gabungan Surakarta (UGS) merupakan gabungan beberapa Universitas Swasta di Surakarta
5. Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN ) Veteran cabang Surakarta.

Hingga saat ini telah mengalami banyak perubahan hingga akhirnya menjadi satu kesatuan yang kokoh. Saat ini, Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri terdiri dari 9 fakultas, yaitu:

*commit to user*

- belas Maret Surakarta yang berpusat di jalan Ir. S.
- iatas lahan seluas 60 Ha. Universitas Sebelas Ma
- program pasca sarjana dan sebagian besar
- trasi berpusat di kompleks Ketingan, yakni di j

*commit to user*

## B. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Visi

Universitas Sebelas Maret menjadi Pusat Pengembangan Ilmu, Teknologi, dan Seni yang Unggul di Tingkat Internasional dengan Berlandaskan pada Nilai-Nilai Luhur Budaya Nasional

### Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menuntut pengembangan diri dosen dan mendorong kemandirian mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
2. Menyelenggarakan penelitian yang mengarah pada penemuan baru di bidang ilmu, teknologi, dan seni.
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat.

### Tujuan

1. Menciptakan lingkungan yang mendorong setiap warga kampus mau belajar guna mengembangkan kemampuan diri secara optimal.
2. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur; cerdas, terampil, dan mandiri; serta sehat jasmani, rohani, dan sosial.
3. Melahirkan temuan-temuan baru di bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam masyarakat dan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.
4. Mendiseminasikan hasil pendidikan dan pengajaran serta penelitian kepada masyarakat sehingga terjadi transformasi secara terus menerus menuju kehidupan yang lebih modern.



5. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya nasional sebagai salah satu landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar kampus.
6. Mengembangkan pranata kehidupan yang lebih beradab menuju terciptanya masyarakat yang makin cerdas, terampil, mandiri, demokratis, damai, dan religius.
7. Mendukung terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdaulat, bersatu, adil, dan makmur.
8. Menjadikan Universitas Sebelas Maret perguruan tinggi yang unggul di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2015.

### C. Arti Lambang Universitas Sebelas Maret Surakarta



Anatomi lambang UNS berbentuk bunga dengan 4 daun bunga sebagai visualisasi bangsa, yang berarti pendidikan putra-putri bangsa yang kelak akan mengharumkan nama bangsa & negara, Tiga daun bunga; atas, samping kanan & samping kiri merupakan pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi, Satu daun bunga dibawah terdiri atas 5 satuan melambangkan sila-sila Pancasila, garis pembentuk 4 daun bunga dibuat secara berantai sedemikian rupa menggambarkan kesatuan civitas akademika UNS.

Bentuk kepala putik bunga digambarkan sebagai Wiku yang berasal dari bahasa Pali , yang kurang lebih bermakna *orang yang berilmu* tulisan melingkar yang mirip aksara Jawa

merupakan Candra Sangkala (hitungan tahun Jawa) *Mangesthi Luhur Ambangun Nagara* melambangkan tahun Jawa 1908 atau tahun Masehi 1976, tahun berdirinya UNS.

Secara keseluruhan lambang UNS memvisualisasikan cita-cita luhurnya untuk membangun bangsa, Candra Sangkala itu seolah Praba yang bersinar, Praba dalam sejarah agama & pewayangan dipakai oleh orang suci, bijaksana dan berbudi luhur. Pusat lambang itu adalah otak Wiku (orang yang berilmu) yang digambarkan sebagai nyala api, mengisyaratkan sinar keabadian ilmu pengetahuan yang menerangi menuju pensejahteraan manusia. Warna biru laut merupakan ikrar kesetiaan dan kebaktian terhadap bangsa, negara, tanah air dan ilmu pengetahuan.

#### **D. Profil Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Di Indonesia, pulau Jawa dianggap sebagai pusat terkonsentrasinya segala prasarana penunjang kehidupan. Mulai dari pemerintahan, ekonomi, hiburan / entertainment, pemukiman, jaringan satelit, perhubungan hingga pendidikan semuanya berpusat di pulau Jawa. Padahal sebenarnya pulau Jawa adalah pulau yang paling kecil di antara lima pulau besar di Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Sarana prasarana yang disebut terakhir, yaitu pendidikan ikut menunjang kelengkapan pulau Jawa sebagai daerah sentral di Indonesia. Dalam hal ini, yang akan dibahas adalah Universitas Sebelas Maret di Surakarta.

Di Surakarta sendiri, bisa UNS adalah salah satunya. Status UNS yang merupakan universitas negeri yang bergengsi serta memadai dengan biaya yang terjangkau dan berlokasi di daerah yang strategis serta dekat dari pusat kota merupakan salah satu alasan paling dominan bagi para mahasiswa dari pulau Jawa maupun dari luar Jawa untuk mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Sebelas Maret. Data ini diambil per Rabu 7 Maret 2012 dari jumlah tersebut, siswa dari Jawa Tengah mendominasi asal pendaftar dengan jumlah 8.864 orang, urutan kedua diduduki siswa asal Jawa Timur dengan jumlah 2.016 orang,

selanjutnya Jawa Barat dengan jumlah 1.282 siswa, Yogyakarta 692 siswa, dan Jakarta 619 siswa. Meski persentasenya lebih kecil, maupun mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, yaitu yang berasal dari pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Bali-Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa umumnya masuk UNS melalui seleksi SPMB.

Untuk siswa yang mendaftar SNMPTN jalur bidik misi, di UNS sudah mencapai 4.807 orang. Sama seperti jalur undangan, pendaftar didominasi siswa asal Jawa Tengah dengan jumlah 3.256 orang. Diikuti Jawa Timur 809 siswa, Jawa Barat 274 siswa, Yogyakarta 239 siswa, dan Jakarta dengan jumlah 44 siswa.

Fakultas yang paling favorit lantaran paling banyak pendaftarnya adalah Kedokteran dengan jumlah 2.724 siswa, selanjutnya Akuntansi dengan jumlah 1.864, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 1.667 pendaftar.

Tabel . 1. Jumlah Mahasiswa UNS per fakultas sesuai jenis kelamin dan jumlah keseluruhan adalah :

NO	FAKULTAS	Jumlah ♂	Jumlah ♀	Jumlah Mahasiswa
1	Sastra	1236	1451	2687
2	KIP	2427	3960	6387
3	Hukum	618	570	1188
4	Ekonomi	1288	1453	2741
5	ISIP	1082	1493	2575
6	Kedokteran	1160	989	2149
7	Pertanian	875	1260	2132
8	Teknik	1672	1210	2885
9	MIPA	614	1192	1806
	Jumlah	10972	13578	24550

Sumber : Data UNS (7 Maret 2012)

## E. Mahasiswa Muslimah UNS

Mahasiswa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta berjumlah 38.113.000, 34.287.000 diantaranya adalah mahasiswa yang beragama Islam atau muslim. Penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa muslimah yang menggunakan jilbab yang tersebar di beberapa fakultas yang ada di beberapa fakultas seperti FISIP, MIPA, FKIP, dan FSSR dengan beberapa jurusan yang berbeda sebagai sumber atau interviewee. Di dalam fakultas-fakultas yang ada di UNS, terdapat organisasi-organisasi khususnya organisasi Islam sebagai wadah mahasiswa muslim untuk saling menyatu padukan potensi untuk mencapai tujuan. Contoh organisasi Islam tersebut adalah seperti Sentra Kegiatan Islam (SKI) di FKIP dan MIPA, Lembaga Kegiatan Islam (LKI) di FISIP.

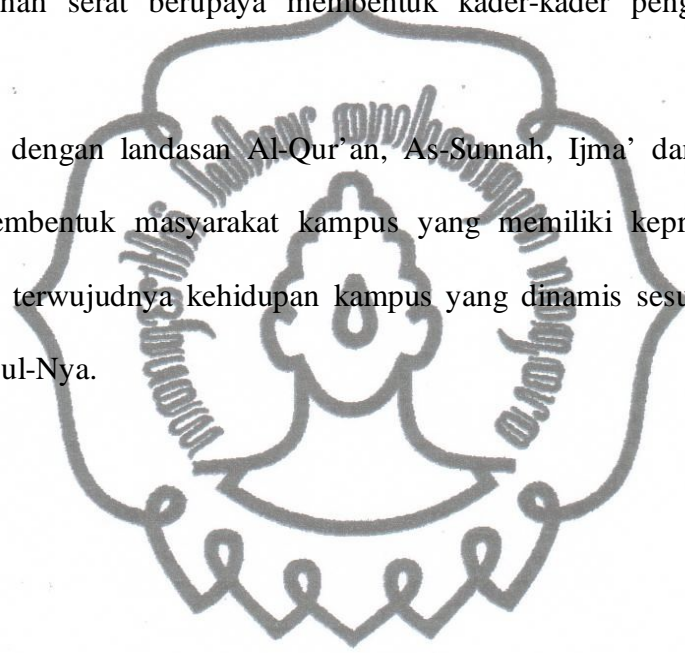
Organisasi atau lembaga dalam bahasa sehari-hari merupakan salah satu sarana (wasilah), dimana individu-individu yang terhimpun didalamnya saling menyatu padukan potensi untuk mencapai tujuan yang telah dipahami bersama, yaitu menegakkan sebuah nilai-nilai di dalam Islam seoptimal mungkin sebagaimana aktivitas diusahakan dalam sebuah titik fokus yaitu tegaknya nilai-nilai Islam di muka Bumi. Sebab salah satu sifat dimana Allah SWT cinta kepada hamba-Nya adalah ketika mereka berperang membentuk sebuah barisan yang teratur laksana bangunan yang kokoh.

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. As-Shaff:4)*

Dengan beberapa pertimbangan di atas sangat dibutuhkan untuk membentuk lembaga da'wah di lingkungan kampus, yaitu dengan membentuk organisasi Islam di UNS dimana memiliki status formal untuk mewadahi potensi dan aspirasi umat Islam UNS. Sebagai contoh disini adalah SKI yang berada di FKIP, hal ini karena sumber atau interviewee dari penelitian ini sebagian besar berasal dari FKIP. SKI merupakan satu-satunya unit kegiatan

mahasiswa yang bergerak mengurus masalah kegiatan-kegiatan ke-Islaman, bisa dikatakan SKI adalah pusatnya aktivitas ke-Islaman. SKI FKIP merupakan Rohis-nya FKIP, keanggotaan SKI dibagi menjadi dua yaitu anggota biasa dan anggota aktif. Anggota biasa adalah keseluruhan dari mahasiswa muslim FKIP, sedangkan anggota aktif adalah pengurus di dalam struktur kelembagaan itu sendiri. Sesuai dengan bidangnya, maka tujuan SKI FKIP UNS adalah melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan tuntunan yang berada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah serat berupaya membentuk kader-kader pengemban dakwah di kampus.

Selanjutnya, dengan landasan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas, SKI FKIP UNS bertujuan membentuk masyarakat kampus yang memiliki kepribadian islami dan intelektualitas demi terwujudnya kehidupan kampus yang dinamis sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rosul-Nya.



### BAB III

## SAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Sajian Data

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa penelitian bertujuan hendak mengetahui cara mahasiswa UNS mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I dan Me. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah, disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif untuk kemudian dianalisis dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Jilbab adalah kain panjang untuk menutupi aurat dalam wilayah kepala, leher, dan dada serta tidak boleh menerawang atau tembus pandang. Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini karena perintah berjilbab telah diatur di dalam Al Quran. Lebih tepatnya terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Seorang muslimah tidak akan sempurna bila tidak mengenakan jilbab. Namun jilbab hanya wajib dikenakan oleh muslimah yang telah baligh. Siap atau tidak siap muslimah harus memakai jilbab, bagaimana pun perilaku dan kondisinya. Perintah jilbab ini di analogikan seperti perintah salat di mana setiap orang yang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut.

Dalam pandangan Islam, wanita mempunyai tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka mempunyai persamaan dan tanggung jawab yang sama. Di antara penghormatan Islam terhadap wanita adalah dengan disyaria'atkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian para wanita tidak menjadi bahan "tontonan" kaum lelaki yang bukan mahramnya. Namun akibat perkembangan zaman, terjadilah perubahan standar moral dalam kehidupan masyarakat sehingga dekadensi moral dan rusaknya perilaku umat



tidak dapat dihindari. Salah satu kerusakan yang semakin hari semakin tampak adalah semakin jauhnya perilaku kehidupan wanita dari nilai-nilai keislaman.<sup>87</sup>

Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.<sup>88</sup> Mengutip Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab, pengertian jilbab yang lazim adalah berupa selendang atau pakaian lebar yang dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala, punggung, dan dada. Sedangkan Imam Raghib dalam Al-Mufradat Fii Gharib mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutupi badan, kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>89</sup> Bila beberapa tokoh agama di atas lebih memandang jilbab dari segi besarnya pakaian yang harus dikenakan, maka Muhandy Ibn. Haj lebih memberikan gambaran mengenai persyaratan yang harus dipenuhi sehingga jilbab sah untuk dipakai.

Beberapa syarat tersebut yaitu :

1. Busana (jilbab) yang menutupi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan. Bagian yang dikecualikan ini meliputi muka dan telapak tangan sesuai dengan ketentuan beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW.
2. Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh, menarik perhatian, dan tidak berparfum (wangi-wangian).
3. Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.
4. Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
5. Busana yang tidak menampakan betisnya (kaki) atau celana panjang yang membentuk kakinya dan kedua telapak kakinya pun harus tertutup.
6. Tidak menampakan rambutnya walau sedikit dan tidak pula lehernya

---

<sup>87</sup> Fauzān. *Loc. Cit*

<sup>88</sup> *Ibid* hlm 28

<sup>89</sup> Ibrahim: *Loc. Cit*

7. Busana tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir yang tidak islami.<sup>90</sup>

Selain pemahaman tentang jilbab, persepsi juga merupakan hal yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran (interpretasi) merupakan inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena tanpa akurasi persepsi, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Persepsi adalah faktor paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memilih sebuah pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sejenis. Jadi hasil penangkapan makna dan pesan pada suatu produk komunikasi bisa disebut sebagai persepsi.<sup>91</sup>

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor structural.

c. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.<sup>92</sup>

d. Faktor Struktural

---

<sup>90</sup> Mulhandy Ibn. Haj. *Loc. Cit*

<sup>91</sup> Miriam Budiardjo, dkk. *Loc. Cit*

<sup>92</sup> Rakhmat. *Op. Cit.* hlm. 55

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).<sup>93</sup>

Terdapat beberapa aspek lacakan berkenaan dengan hal di atas, yakni berkenaan dengan simbol-simbol jilbab sebagai identitas I, simbol-simbol jilbab sebagai identitas Me serta simbol-simbol jilbab sebagai identitas I dan Me.

#### **A.1. Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I**

Jilbab telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi umat Islam, baik dari segi nilai religius dan fungsi sebagai penutup aurat bagi Muslimah. Bahkan, jilbab telah menjelma menjadi sebuah simbol umat Islam. Jilbab merupakan ranah suci perempuan dan benteng ketenangannya serta mengingatkan masyarakat pada posisi dan peran penting perempuan. Di sisi lain, jilbab merupakan kewajiban syar'i bagi kaum muslimah. Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I merupakan pandangan muslimah terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, yang akan dibahas adalah alasan menggunakan jilbab, faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab, dan identitas yang disampaikan kepada orang lain melalui jilbab.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*

### A.1.1. Alasan Menggunakan Jilbab

Hasil data menunjukkan bahwa alasan memakai jilbab dalam konsep I dimaknai secara beragam oleh para mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pemahaman ini terkait dengan kewajiban sebagai wanita muslimah untuk menggunakan jilbab, sebagai penutup aurat, serta merasa dirinya lebih muslimah setelah menggunakan jilbab.

#### ➤ Kewajiban Sebagai Muslimah

Terkait dengan kewajiban sebagai wanita muslimah untuk menggunakan jilbab maka sumber (interviewee) pada umumnya berpandangan bahwa menggunakan jilbab itu lebih kepada kewajiban dan merasa semakin dewasa dalam segala hal setelah menggunakan jilbab tersebut. BN (FKIP IPS, semester 6), misalnya, mengatakan mengenai hal tersebut sebagai berikut :

Ya alasannya karena itu merupakan kewajiban ya, kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslimah. Jadi walaupun aku awalnya sedikit susah ya, tapi aku terus berusaha konsekuen dengan pilihan aku sekarang yaitu memakai jilbab. Emm...terus ya dukungan dari orang tua dan lingkungan juga ya, (Wawancara dengan Bakti Nur Rohmah, Mahasiswa FKIP Jurusan IPS, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

#### ➤ Penutup Aurat

Kemudian berkenaan dengan hal penutup aurat maka data yang berhasil diperoleh melalui wawancara lebih memberikan kesan bahwa alasan memakai jilbab lebih didasarkan untuk menutup aurat dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak di inginkan . Seperti apa yang dikatakan oleh SM (mahasiswi MIPA Biologi, semester 6), misalnya, sebagai berikut :

Yang pertama untuk menutup aurat, terus kemudian yang ke dua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi ya mungkin emm..apa ya menghindari kejahatan di jalan. Jadi kita memakai jilbab itu mengurangi kejahatan, karena sebenarnya kalo melihat seorang wanita memakai jilbab dan tidak itu lebih apa ya orang lain itu menghargai kita. (Wawancara dengan Sri Mulyani, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

### ➤ **Kesadaran Diri**

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh BN dan SM, bagi FS (FKIP Biologi, Semester 8) alasan untuk menggunakan jilbab adalah karena kesadaran dari diri sendiri sebagai seorang muslimah yang wajib menggunakan jilbab dan dia pun merasa lebih muslimah setelah menggunakan jilbab.

Alasannya ya karena apa ya emm..kesadaran dari diri saya sendiri sih sebagai muslimah yang seharusnya dan wajib mengenakan jilbab, dan setelah mengenakan jilbab juga rasanya tu saya jadi seorang yang lebih muslimah dan lebih apa ya emm..kayak dihargain juga sama lawan jenis saya, jadi juga ngerasa lebih nyaman gitu.

(Wawancara dengan Feriana Sholikati Mur Pratiwi, Mahasiswa FKIP Jurusan Biologi, Public Space FISIP: Kamis, 17 Mei 2012)

#### **A.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Berjilbab**

Hasil data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab dikalangan para mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah terutama faktor dari dalam diri sendiri seperti, keinginan dari diri sendiri, nadzar, dan kewajiban sebagai wanita muslimah.

### ➤ **Keinginan Diri Sendiri**

Berkenaan dengan keinginan dari diri sendiri, ini merupakan faktor penting yang ada di dalam diri seseorang. Jika tidak berasal dari keinginan diri sendiri, ditakutkan di kemudian hari akan melepas jilbabnya. Seperti apa yang dikatakan oleh ND (FKIP PGSD, Semester 6) sebagai berikut,

Faktornya yang penting itu ya faktor dari dalam, dari diri sendirilah. Kalo emang udah niat pake jilbab, ya udah dijalanin aja nggak yang terus lepas jilbab kayak gitu. Kan otomatis malu jugakan kan sama orang lain, terutama sama keluarga. Lagian kayaknya kalo kayak gitu tu kayak emm..mempermainkan agama lah, bentar-bentar pake jilbab, tau-tau lepas, ntar eh pake lagi, nah kayak gitu harusnya dihindarin aja.

(Wawancara dengan Novia Devian Warista, Mahasiswa FKIP Jurusan PGSD, Public Space FISIP: Kamis, 18 Mei 2012)



➤ **Nadzar**

Kemudian berkaitan dengan nadzar, sumber berjanji akan memakai jilbab jika memenangkan sebuah lomba. Seperti apa yang diungkapkan oleh BN (FKIP IPS, semester 6),

Kalo aku itu dulu dari nadzar ya, jadi dulu itu pernah ikut lomba dan nadzar saya kalo menang itu uangnya akan aku pakai untuk membeli jilbab dan baju-baju muslim terus ya pastinya akan belajar untuk memakai jilbab, dan alhamdulillahnya aku itu menang di lomba itu jadi ya aku benar-benar berusaha untuk memenuhi janji atau nadzar aku itu.

(Wawancara dengan Bakti Nur Rohmah, Mahasiswa FKIP Jurusan IPS, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

➤ **Kesadaran Sebagai Wanita Muslimah**

Faktor kesadaran akan kewajiban sebagai wanita muslimah mendorong sumber atau interviewee untuk mengenakan jilbab, PR (FISIP Ilmu Komunikasi, Semester 4), mengatakan hal yang sama.

Ya itu tadi sama, karena menyadari bahwa wanita muslimah itu wajib menggunakan jilbab.

(Wawancara dengan Pramastiwi Rayi Muningsari, Mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Non Reg, Kos Prima: Senin, 20 Mei 2012)

**A.1.3. Ideal Berbusana Muslimah (Jilbab)**

Hasil data menunjukkan bahwa ketentuan ideal berbusana muslimah (jilbab) dikalangan para mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah untuk menutup seluruh aurat.

➤ **Menutup Seluruh Aurat**

Bagi IJ (Biologi, semester 6), idealnya memakai busana muslim itu adalah menutup seluruh aurat dan tidak tembus pandang seperti menggunakan baju panjang atau rok panjang, rambut tidak terlihat dan jilbab yang menutup sampai ke dada.

Kalo menurut saya idealnya make baju panjang, rok panjang atau celana panjang emmm..pake jilbab yang nggak terlihat rambutnya kalo bisa juga menutupi dada. Yang penting bisa menutup seluruh aurat wanita dan tidak tembus pandang sih tentunya. Udah itu aja menurut saya.

(Wawancara dengan Isna Jati A., Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Kos Prima: Selasa, 21 Mei 2012)

## A.2. Simbol-simbol jilbab sebagai identitas Me

Salah satu perintah yang bersumber dari Al-Qur'an yang diperuntukkan kepada Wanita Muslim dewasa adalah penggunaan jilbab. Perintah ini sekaligus mempertegas bunyi ayat bahwa jilbab itu wajib digunakan, dasarnya dapat dilihat pada Q.S Al-Ahzab ayat 59 dengan ketentuan di Q.S An-Nur ayat 30-31.

Jilbab hingga sekarang tetap berfungsi sebagai simbol kekuatan wanita Islam. Fungsinya selain sebagai symbol juga menjaga kewibawaan seorang wanita, bahkan menghindari fitnah. Jilbab tetap menjaga wanita wanita dari bahaya pelecehan seksual atau menjaga wanita dari kaum lelaki. Jilbab bahkan berarti kekuatan umat islam secara simbol, dengan demikian, jika simbol Islam itu tidak lagi digunakan maka itu berarti bahwa Islam juga memiliki power yang bergeser.

Perintah Al-Qur'an sama sekali tidak mengurangi esensi tentang jilbab tersebut. perintah ini sifatnya wajib dan hanya aliran orientalis barat yang terus mengkampanyekan kesamaan, HAM, kesetaraan Gender dan *Issue-issue* sejenis lainnya untuk mengubah power Islam. Jilbab hukumnya wajib karena ayat ini turun untuk mengangkat derajat wanita, hal ini bisa dilacak dari sejarah turunnya al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 59 (Asbabun Nuzul). Prinsip pribadi adalah perintah tetap perintah dan larangan wajib hukumnya untuk dihindari.

Simbol-simbol jilbab dalam konsep Me adalah bagaimana seseorang ingin di lihat oleh orang lain dalam balutan jilbabnya. Secara umum Me merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain Me adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang seberapapun derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki me substansial.

Watak-watak dari “ Me ” antara lain :

- a) Merupakan perwujudan situasional yang terorganisasi dari orang lain, dimana *Me* merupakan kerangka terorganisasi dari *commit to user* standart masyarakat yang diinternalisasi individu.

Mead mengatakan bahwa kesadaran *Me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya.

b) Didalamnya terdapat nilai, norma, definisi, dan makna yang telah di internalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karena itu, *Me* merupakan kendaraan untuk mengatur self dan kontrol sosial.

c) Mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan self yang terorganisasi dan memiliki stabilitas tertentu.<sup>94</sup>

### A.2.1. Alasan Menggunakan Jilbab

Hasil data menunjukkan bahwa alasan memakai jilbab dalam konsep *Me* lebih didasarkan pada keadaan terpaksa dan ingin tampil lebih cantik pada awal sumber (interviewee) yang menggunakan jilbab yaitu para mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

#### ➤ Keadaan Terpaksa

Pemahaman ini terjadi karena sumber lebih mementingkan pendapat atau pandangan dari orang lain daripada dirinya sendiri. Pengaruh besar dari keluarga dan lingkungan pun turut memberi peran terhadap alasan penggunaan jilbab yang dilakukan oleh sumber. Hal ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh SF (FKIP Seni Rupa, Semester 8), sebagai berikut :

Pertama dulu awalnya sih dipaksa, terus ya aku tetep nggak mau nih awalnya terus temen-temen aku tu pake jilbab gara-gara aku masuk sekolah tuh yang ada kumpulan orang-orang gitunya maksudnya yang pake jilbab semua gitu walaupun keluar rumah, jadi ya otomatis mau nggak mau jadi kayak dibawa gitu. Tapi kalo sekarang misal nggak pake jilbab itu kayak malu sendiri gitu. (Wawancara dengan Siti Fauziah, Mahasiswa FKIP Jurusan Seni Rupa, Kos Arimbi: Jumat, 18 Mei 2012)

<sup>94</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Op. Cit* Hlm. 389

### ➤ **Penampilan**

Rasa penasaran terhadap sesuatu yang beda bisa saja menjadi sebuah alasan untuk seseorang merubah diri nya termasuk berubah ke arah yang lebih baik dengan cara menggunakan jilbab. Apalagi perubahan itu membawa dampak positif bagi si pemakai yaitu terlihat lebih cantik di mata orang lain. Hal ini lah yang menjadi alasan bagi ND (FKIP PGSD, Semester 6) untuk menggunakan jilbab. Sumber merasa lebih cantik setelah menggunakan jilbab dan keadaan dimana keluarga besarnya pun menggunakan jilbab menjadi alasan yang kuat bagi sumber untuk menggunakan jilbab.

Alasanya apa ya..kalo aku sih dulu awal-awalnya pake jilbab pas SMA cuma kepengen aja gimana sih rasanya pake jilbab, ya penasaran juga sih. Kan pengen juga nyobain sesuatu yang beda gitu, sapa tau juga hasilnya lebih kelihayan cantik dan bagus, soalnya kan keluargaku kan juga pada pake jilbab, terus awalnya pake jilbab pas sekolah aja kalo main nggak.

(Wawancara dengan Novia Devian Warista, Mahasiswa FKIP Jurusan PGSD, Public Space FISIP: Kamis, 18 Mei 2012)

### **A.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Berjilbab**

#### ➤ **Sekolah**

Hasil data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab dikalangan mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah karena sumber (interviewee) dahulu bersekolah di sekolah Islam yang mana mewajibkan semua siswa perempuannya untuk menggunakan jilbab. Hal ini menjadi faktor kebiasaan dalam diri sumber yaitu SM (MIPA Biologi, Semester 6) , yang mana telah mendapat pelajaran tentang Islam khususnya jilbab di lingkungan sekolahnya.

Kalo faktor yang mempengaruhi itu yang pertama itu karena saya dulu bersekolah di sekolah islam jadi secara otomatis saya harus make jilbab setiap hari ketika saya bersekolah dan kemudian itu juga merupakan emm..gimana ya jadi kayak kebiasaan saya sehari-hari untuk mengenakan jilbab karena saya setiap hari sudah diajarkan disekolah untuk make jilbab.

(Wawancara dengan Sri Mulyani, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

### A.2.3. Ideal Berbusana Muslimah (Jilbab)

#### ➤ Tidak Tembus Pandang

Salah satu ketentuan ideal memakai jilbab bagi perempuan muslimah adalah tidak tembus pandang. Jilbab yang tembus pandang sama saja dengan tidak memakai jilbab karena tetap menampilkan rambut dan leher. Cara untuk menutupi bagian rambut dan leher yang terlihat adalah dengan menggunakan ciput ninja, sehingga jika jilbab yang di kenakan berbahan tipis pun, tidak menjadi masalah. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh BN (FKIP IPS, Semester 6) sebagai berikut :

Tentang ketentuan ideal memakai jilbab itu yang penting emm..jilbabnya itu nggak yang tembus pandang ya, kalo tembus pandangpun kan udah ada ciput yang apa itu emm..ninja ya untuk agar rambut nggak kelihatan, terus jilbabnya menutup sampai dada, terus bersih lah jangan pake jilbab yang udah kotor kan nggak enak juga.  
(Wawancara dengan Bakti Nur Rohmah, Mahasiswa FKIP Jurusan IPS, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

### A.3. Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I & Me

Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I dan Me merupakan simbol jilbab yang mana penggunaanya berada pada saat yang bersamaan antara diri nya sendiri (sumber) dan orang lain yang melihat ke dirinya (sumber). Berkenaan dengan identitas diri, I dan Me juga memiliki kaitan yang erat. I merupakan respons langsung individu satu dengan individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi dan merupakan aspek kreatif diri. Dia bisa memberikan respons yang tepat maupun yang keliru. Respons terhadap situasi yang dihadapi oleh pengalaman langsungnya sama sekali tidak pasti.

Watak-watak dari “ I “ antara lain :

- a) Aspek spontanitas dari self. Karena sifat ini ia memberi tanggapan yang tidak teramalkan dan unik pada berbagai situasi. *I* bertugas memberikan tanggapan kepada *Me*.
- b) Bagi *I* , norma dan makna menjadi bervariasi dan ditafsirkan seperti yang diinternalisasikan.

*commit to user*



- c) Menyediakan sebuah penjelasan dari elemen yang kreatif dan dinamis dalam perilaku manusia. Oleh karenanya temuan-temuan kreatif dari tingkah laku manusia banyak dihasilkan oleh *I*.
- d) Sebagai reaksi individuasi situasi, *I* memiliki sifat-sifat seperti spontan, tidak terorganisasi, tidak terencana, tidak teramalkan, tidak dapat diperhitungkan.
- e) Dalam situasi interaktif, perilaku partisipan tidak pernah teramalkan secara lengkap dari pengetahuan harapan sosial.<sup>95</sup>

*Me* merupakan serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandalkan seseorang. Dengan kata lain *Me* adalah individu konvensional habitual. Orang-orang konformis didominasi, meskipun orang seberapa pun derajat konformitasnya memiliki dan harus memiliki *me* substansial.

Watak-watak dari “*Me*” antara lain :

- a) Merupakan perwujudan situasional yang terorganisasi dari orang lain, dimana *Me* merupakan kerangka terorganisasi dari standar masyarakat yang diinternalisasi individu. Mead mengatakan bahwa kesadaran *Me* adalah sifat yang sama seperti yang muncul dari tindakan orang lain pada dirinya.
- b) Didalamnya terdapat nilai, norma, definisi, dan makna yang telah diinternalisasikan oleh individu dari kelompok sosial. Oleh karena itu, *Me* merupakan kendaraan untuk mengatur self dan kontrol sosial.
- c) Mampu mendeteksi konsistensi normatif dengan mengungkapkan self yang terorganisasi dan memiliki stabilitas tertentu.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Ibid.*

<sup>96</sup> *Ibid.* hlm. 390

### A.3.1. Alasan Menggunakan Jilbab

#### ➤ Faktor Kebiasaan

Hasil data menunjukkan bahwa alasan memakai jilbab dalam konsep I dan Me lebih didasarkan pada faktor kebiasaan. Faktor kebiasaan yang dimaksudkan di sini adalah terbiasa memakai baju yang berlengan panjang yang membuat sumber merasa lebih nyaman untuk menggunakan jilbab dan di dukung oleh keluarga serta lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh VH (FSSR Sastra Inggris, Semester 8) sebagai berikut :

Kalo aku sih dulu dari kuliah ini ya pake jilbabnya, jadi awalnya itu karena aku sering pake baju yang lengannya itu panjang gitu, terus lama-lama juga aku pikir kenapa nggak pake jilbab aja sekalian. Toh, orang tua juga mendukung banget malah cenderung kayak sedikit memaksa gitu, jadi ya aku nyoba make jilbab aja.

(Wawancara dengan Virgin Hertika Fara F., Mahasiswa FSSR Jurusan Sastra Inggris, Gedung II FSSR: Senin, 20 Mei 2012)

### A.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Berjilbab

Hasil data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab dalam konsep I dan Me ada dua macam, yaitu dari keluarga & diri sendiri dan sudah merasa baligh (dewasa) dan dukungan dari keluarga serta lingkungan.

#### ➤ Keluarga & Diri Sendiri

Sumber (interviewee) merasa dukungan dari keluarga terutama dari Ibu nya sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan berjilbab. Tanpa itu sumber merasa tidak dapat bertahan hingga sekarang karena sumber ini merupakan orang yang mudah terpengaruh. Ungkapan diatas sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh SF (FKIP Seni Rupa, Semester 8) sebagai berikut :

Faktornya ya ibu saya tercinta yang paling utama itu, terus temen-temen aku, terus dari orang-orang terdekatlah, dan yang nggak kalah penting juga nih faktor dari dalam diri saya sendiri. Tanpa itukan mana bisa saya bertahan sampe sekarang, kayaknya kan nggak mungkin banget, soalnya aku orangnya juga gampang terpengaruh.

(Wawancara dengan Siti Fauziah, Mahasiswa FKIP Jurusan Seni Rupa, Kos Arimbi: Jumat, 18 Mei 2012)

➤ **Sudah Merasa Baligh (Dewasa) Dan Dukungan Dari Keluarga Serta Lingkungan**

Perempuan yang sudah baligh (dewasa) belum tentu membuat hati nya tergerak untuk mengenakan jilbab. Faktor lain yang berada di luar dirinya juga bisa menjadi faktor pendukung yang kuat bagi seseorang untuk menggunakan jilbab. Tetapi hal ini tidak sepenuhnya benar bagi IJ (MIPA Biologi, Semester 6) misalnya, karena IJ setelah merasa dirinya sudah baligh (dewasa) dengan kesadaran dari diri sendiri dan dukungan dari orang tua serta lingkungan membuatnya mantap menggunakan jilbab.

Faktornya ya karena udah baligh, disuruh orang tua, dan juga karena lingkungan yang rata-rata semua mengenakan jilbab dan itu jadi menambah keyakinan saya untuk mengenakan jilbab. terus juga lama-lama pake jilbab itu nyaman gitu loh.

(Wawancara dengan Isna Jati A., Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Kos Prima: Selasa, 21 Mei 2012)

**A.3.3. Ideal Berbusana Muslimah (Jilbab)**

Hasil data menunjukkan bahwa ketentuan ideal berbusana muslimah (jilbab) dalam konsep I dan Me dikalangan para mahasiswa muslimah di Universitas Sebelas Maret Surakarta ada dua macam yaitu, jilbab menutup sampai dada dan tidak menerawang serta disesuaikan dengan kostum.

➤ **Jilbab Menutup Sampai Dada Dan Tidak Menerawang**

Menurut VH (Sastra Inggris, semester 8), ketentuan ideal memakai busana muslim (jilbab) adalah jilbabnya menutup sampai dada, tidak transparan, leher tidak terlihat dan menggunakan inner atau ciput agar lebih rapi.

Emm..make jilbab itu nggak boleh nerawang, kalo nerawang sama aja kayak kita nggak pake jilbab. Emm...jilbabnya itu juga harus panjang menutup sampe dada kan sekarang ini banyak orang make jilbab tapi biasanya di iket kebelakang yang justru memperlihatkan bagian dadanya. Terus juga jangan sampe rambutnya terlihat.

(Wawancara dengan Virgin Hertika Fara F., Mahasiswa FSSR Jurusan Sastra Inggris, Gedung II FSSR: Senin, 20 Mei 2012)

### ➤ Disesuaikan Dengan Kostum

Sejalan dengan VH, menurut FS (Biologi, semester 8), ketentuan ideal menggunakan busana muslimah (jilbab) adalah menutupi rambut, tidak memperlihatkan leher, menggunakan ciput agar terlihat lebih rapi dan disesuaikan dengan kostum yang dikenakan.

Ketentuan idealnya memakai jilbab itu emm...menutupi rambut, terus lehernya juga tidak terlihat, telinga juga tidak terlihat. Jilbabnya juga yang rapi makenya, diusahakan pake inner atau ciput gitu biar lebih terlihat rapi dan rambut juga nggak keluar-keluar.

(Wawancara dengan Feriana Sholikati Mur Pratiwi, Mahasiswa FKIP Jurusan Biologi, Public Space FISIP: Kamis, 17 Mei 2012)

### B. Analisis Data

Menilik bab terdahulu terkait teori serta relevansinya pada bab sajian dan analisis data ini dapat dikatakan bahwa terdapat banyak sekali kesinambungan baik antara teori-teori yang disajikan pada bab terdahulu maupun referensi lainnya yang telah disinggung pada bab-bab sebelumnya terutama pada sub-bab Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I, Simbol-simbol jilbab sebagai identitas Me, dan Simbol-simbol jilbab sebagai identitas I & Me.

Dalam hal ini, terkait dengan analisis sub-bab mengenai simbol-simbol jilbab sebagai identitas I, menggunakan referensi dari Al-Quran yakni dalam mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini dikarenakan perintah berjilbab telah diatur di dalam Al-Quran. Tepatnya dalam surat Al Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31.

Hal ini dikatakan pula bahwa hendaklah mereka (wanita) menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya, serta tidak menampilkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya<sup>97</sup>. Diserukan pula kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada istri, anak perempuan, dan istri-istri orang Mukmin untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh<sup>98</sup>.

<sup>97</sup> Muhyidin: *Op. Cit.* hlm 234-235

<sup>98</sup> ....., *Op. Cit.* hlm 235-236

Sedangkan terkait dengan analisis sub-bab tersebut, untuk teori yang digunakan al-Zahabi, sebagaimana dikutip Salim bin 'Id al-Hilaliy dalam hal kewajiban berhijab atau berjilbab, banyak di antara muslimah dibuat rancu dengan penafsiran-penafsiran yang muncul baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar Islam<sup>99</sup>.

Dalam kaitan ini, seperti yang dialami oleh BN., Mahasiswa FKIP Jurusan IPS yang terkait dengan alasan menggunakan jilbab: kewajiban sebagai muslimah, menggunakan alasan berhijab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslimah, walaupun pada awalnya susah, namun BN. terus berusaha konsekuen dengan pilihannya sekarang. Selain itu juga adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan.

Selain itu pada bagian ini, juga terdapat keserupaan dengan faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab; kesadaran sebagai wanita muslimah oleh PR, Mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Non Reg, yang menyadari bahwa wanita muslimah itu wajib menggunakan jilbab.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena aurat itu rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu<sup>100</sup>. Tubuh perempuan yang harus ditutup sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tapi akan menjadi buruk atau berdampak buruk jika dipandang oleh yang bukan muhrimnya.

Hal tersebut merupakan aurat dalam arti rawan yakni dapat menimbulkan rangsangan yang pada gilirannya jika dilihat oleh orang lain yang tidak berhak maka dapat menimbulkan kecelakaan, aib, dan rasa malu.

Terpaut dengan sub-bab alasan menggunakan jilbab sebagai penutup aurat, dalam hal ini SM, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi menyatakan bahwa hal yang pertama untuk menutup aurat, kemudian yang kedua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan

*commit to user*

<sup>99</sup> Salim bin 'Id al-Hilaliy, *Manhaj Salaf: Manhaj Alternatif* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm.25.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab. *Loc. Cit*



untuk mengurangi kejahatan, SM menambahkan pada dasarnya seseorang yang melihat wanita memakai jilbab dan tidak itu lebih dihargai orang lain.

Adapun hal tersebut serupa dengan sub-bab ideal berbusana muslimah (Jilbab) sebagai menutup seluruh aurat. Oleh IJ, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi diterangkan bahwa idealnya menggunakan pakaian yang panjang, rok atau celana panjang. Selain itu pula tidak terlihat rambutnya dan jika dapat harus menutupi dada. Hal terpenting menurut IJ dapat menutup seluruh aurat serta tidak tembus pandang.

Perihal tersebut berkesinambungan pada sub-bab ideal berbusana muslimah (Jilbab); jilbab menutup sampai dada dan tidak menerawang. VH, Mahasiswa FSSR Jurusan Sastra Inggris mengaku mengenakan jilbab tidak boleh menerawang, hal tersebut sama saja tidak mengenakan jilbab. sehingga harus panjang menutup sampai dada.

Jilbab menjadi sebuah fenomena budaya dari suatu masyarakat. Seperti yang telah dilansir kompasiana.com, bahwa fenomena ini terjadi karena salah satu hal tersebut berkaitan erat pula dengan motif personal. Dimana pakaian adalah cara yang paling efisien untuk menyatakan “identitas” seseorang terhadap dunia<sup>101</sup>.

Dalam hal ini, terkait alasan menggunakan jilbab sebagai kesadaran diri, FS Mahasiswa FKIP Jurusan Biologi berpendapat kesadaran dari diri sendiri sebagai muslimah yang seharusnya dan wajib mengenakan jilbab. FS mengaku, setelah mengenakan jilbab rasanya menjadi seorang yang lebih muslimah dan lebih dihargai pula terhadap lawan jenis, sehingga merasa lebih nyaman.

Hal ini berkaitan pula pada sub-bab faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab; keinginan diri sendiri oleh ND, Mahasiswa FKIP Jurusan PGSD bahwa faktor yang penting terdapat dari dalam, yakni dari diri sendiri. Jika memiliki niat menggunakan jilbab, jalani dan kemudian tidak melepasnya. Yang secara otomatis merasa

---

<sup>101</sup> <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2010/09/24/ketika-jilbab-menjadi-fashion/>

malu terhadap orang lain, terutama keluarga jika tidak konsisten dalam penggunaannya. Tambahan pula, hal tersebut juga dianggap mempermainkan agama karena tidak konsisten menggunakannya.

Faktor yang menjadikan jilbab sebagai sesuatu yang fenomenal yang telah dijelaskan pada referensi yang telah disebutkan, terdapat pula pada sub-bab alasan menggunakan jilbab sebagai penampilan, seperti yang telah dikemukakan oleh ND, Mahasiswa FKIP Jurusan PGSD, bahwa Alasannya awal-awalnya menggunakan jilbab semasa SMA merupakan keinginannya saja yang dilandasi rasa penasaran, yang siapa tahu hasilnya terlihat lebih cantik dan bagus, yang juga dilatar belakangi oleh keluarga pula. Sehingga dalam menggunakannya tidak konsisten.

Hal ini juga terdapat kesamaan dengan faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab sebagai sekolah oleh SM, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, mengaku faktor yang mempengaruhi yang pertama itu karena bersekolah di SMA swasta islam, sehingga secara otomatis harus mengenakan jilbab. Hal ini akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari SM untuk mengenakan jilbab.

Pada bagian tersebut, memiliki kesamaan dengan alasan menggunakan jilbab sebagai faktor kebiasaan. Oleh VH, Mahasiswa FSSR Jurusan Sastra Inggris, berpendapat bahwa dari awal kuliah sering mengenakan atasan yang berlengan panjang, yang kemudian setelah dipikirkan memiliki niat untuk berjilbab. Disamping itu, orang tua juga mendukung, bahkan cenderung sedikit memaksa. Terkait dengan fenomena jilbab, seperti yang dilansir oleh kompasiana.com, fenomena ini terjadi karena salah satu hal tersebut berkaitan erat dengan faktor ke-empat, yakni pengaruh sekitar lingkungan<sup>102</sup>.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

Terpaut hal tersebut, SF, Mahasiswa FKIP Jurusan Seni Rupa, alasan menggunakan jilbab sebagai keadaan terpaksa beropini pada awalnya karena dipaksa, yang kemudian teman-temannya memakai jilbab karena tuntutan sekolah, sehingga otomatis terbawa. Namun menurutnya, sekarangpun jika tidak menggunakannya merasa malu sendiri.

Pada bagian tersebut ada beberapa kesamaan terhadap faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab; keluarga & diri sendiri, oleh SF, Mahasiswa FKIP Jurusan Seni Rupa yang menyatakan bahwa faktornya dari ibu yang paling utama, kemudian teman-temannya dan orang-orang terdekat, serta yang tak kalah pentingnya juga faktor dari dalam diri sendiri.

Perihal tersebut berkenaan pula dengan sub-bab faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan berjilbab; sudah merasa baligh (dewasa) dan dukungan dari keluarga serta lingkungan yang dikemukakan oleh IJ, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Faktornya karena telah baligh, diperintah orang tua, dan juga karena lingkungan yang rata-rata semua mengenakan jilbab yang menambah keyakinan untuk mengenyakannya.

Terkait dengan ideal berbusana muslimah (Jilbab); disesuaikan dengan kostum memiliki persamaan dengan hal diatas. Sejalan dengan VH, menurut FS, Mahasiswa FKIP Jurusan Biologi, ketentuan ideal menggunakan busana muslimah (jilbab) adalah menutupi rambut, tidak memperlihatkan leher maupun telinga, menggunakan dalaman jilbab agar terlihat lebih rapi dan disesuaikan dengan kostum yang dikenakan.

Muhandy Ibn. Haj memberikan gambaran mengenai persyaratan yang harus dipenuhi sehingga jilbab sah untuk dipakai. Beberapa syarat tersebut yaitu :

1. Busana (jilbab) yang menutupi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan. Bagian yang dikecualikan ini meliputi muka dan telapak tangan sesuai dengan ketentuan beberapa hadis dari Nabi Muhammad SAW.

2. Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh, menarik perhatian, dan tidak berparfum (wangi–wangian).
3. Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.
4. Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
5. Busana yang tidak menampilkan betisnya (kaki) atau celana panjang yang membentuk kakinya dan kedua telapak kakinya pun harus tertutup.
6. Tidak menampilkan rambutnya walau sedikit dan tidak pula lehernya
7. Busana tidak menyerupai pakaian laki–laki dan tidak menyerupai pakaian wanita–wanita kafir yang tidak islami.<sup>103</sup>

Hal tersebut berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yakni pada sub-bab ideal berbusana muslimah (Jilbab); tidak tembus pandang. BN, Mahasiswa FKIP Jurusan IPS menjelaskan tentang ketentuan ideal memakai jilbab yang penting tidak yang tembus pandang walaupun tembus pandang, mengenakan dalaman jilbab yang tidak menerawang serta harus menutup sampai dada. Selain pemahaman tentang jilbab, persepsi juga merupakan hal yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran (interpretasi) merupakan inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena tanpa akurasi persepsi, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Persepsi adalah faktor paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memilih sebuah pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sejenis. Jadi hasil penangkapan makna dan pesan pada suatu produk komunikasi bisa disebut sebagai persepsi.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Mulhandy Ibn. Haj, Kusumayadi dkk. *Loc. Cit*

<sup>104</sup> Miriam Budiardjo, dkk. *Loc. Cit*

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

e. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.<sup>105</sup>

f. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).<sup>106</sup>

Bagi muslimah yang mengenakan jilbab, mereka tidak terikat pada satu aturan tentang tata cara berjilbab, misalnya jilbab yang dikenakan harus jilbab besar. Bagi muslimah di lingkungan pesantren, mereka lebih banyak menggunakan kerudung dan kemeja lengan panjang. Kemudian kalau ibu-ibu pada umumnya lebih sering menggunakan selendang

*commit to user*

<sup>105</sup> Rakhmat. *Op. Cit.* hlm. 55

<sup>106</sup> *Ibid.*



dengan dililitkan di leher dipadu dengan pakaian adat seperti kebaya. Proses menutup aurat tidak terpaku pada satu model jilbab tertentu.

Dalam hal tata cara pemakaian jilbab, muslimah lebih fleksibel dan tidak harus terpaku dengan cara pemakaian muslimah di wilayah Arab. Muslimah mengatakan bahwa perbedaan kondisi geografis dan budaya di Indonesia dan Arab sangat mempengaruhi cara muslimah memahami dan memilih model jilbab yang dikenakan. Budaya di wilayah Arab yang berlandaskan Islam menjadi penyebab muslimah di sana memakai jilbab besar. Kemudian kondisi geografis yang panas dan berupa padang pasir mendorong muslimah untuk memakai pakaian jilbab yang menutupi seluruh tubuhnya. Muslimah juga menggunakan cadar untuk melindungi dari debu yang beterbangan.

Kondisi di Indonesia berbeda dengan kondisi lingkungan di wilayah Arab. Secara kultur, memang tidak ada satu budaya pun yang memakai jilbab sebagai busana adat atau busana keseharian masyarakat Indonesia. Hal lain yang juga mempengaruhi adalah konstruksi jilbab dengan cadar mempunyai stereotipe negatif di Indonesia. Walaupun tidak ada hubungannya secara langsung, tetapi hingga saat ini muslimah dengan jilbab bercadar diposisikan sebagai kalangan ekstrim atau garis keras dan identik dengan kelompok terorisme.

Berdasarkan pandangan di atas kita dapat melihat banyak muslimah yang belum konsisten dalam memakai jilbab. Artinya jilbab hanya dikenakan pada momen-momen tertentu seperti saat kuliah atau mengikuti acara keagamaan. Di luar kegiatan tersebut, muslimah sering melepas jilbabnya. Contohnya ketika di rumah atau di kos, banyak muslimah yang tidak mengenakan jilbab. Ketika ada tamu laki-laki pun mereka sering menemui tanpa menggunakan jilbab. Contoh lain ketika pergi jalan-jalan, ke tempat teman, mall atau lainnya, mereka juga sering tidak memakai jilbab. Dalam ucapan, sikap dan perilaku, belum ada perubahan yang signifikan seperti sebelum muslimah memakai jilbab.

Banyak muslimah yang masih suka membicarakan kejelekan orang lain, pacaran dengan sering berinteraksi fisik seperti bergandengan tangan atau merangkul.

Kemampuan muslimah untuk berjilbab secara konsisten memang masih sangat minim. Konsistensi ini juga terkait dengan implementasi muslimah dalam memilih pakaian jilbab sesuai syarat Islam. Misalnya, Muslimah lebih sering memilih celana sebagai bawahannya, walaupun terkadang juga memakai rok. Jilbab terkadang menutup dada, terkadang dimasukan ke dalam baju. Bahan jilbabnya juga masih tipis sehingga rambut masih samar terlihat. Kemudian pemilihan baju lebih beragam lagi, muslimah sering berganti-ganti model seperti t-shirt, kemeja, blus, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan pemilihan pakaian jilbab secara keseluruhan lebih didasarkan pada keinginan muslimah dengan beragam variasi model dan gayanya.

Motif muslimah dalam mengenakan jilbab memang bermacam-macam. Motif melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif muslimah jilbab dapat berupa motif tunggal atau motif gabungan.<sup>107</sup> Penelitian ini menemukan sebagian besar muslimah dalam berjilbab saat ini selain untuk motif teogenetis yaitu melaksanakan perintah agama, muslimah juga punya beragam motif. Macam-macam motif muslimah seperti motif biogenetis,<sup>108</sup> yakni motif yang berkembang pada diri secara biologis. Muslimah ingin mendapatkan kenyamanan dengan memakai jilbab. Ada juga yang karena ingin coba-coba pakai jilbab. Kedua, motif sosigenetis, yakni motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan tempat individu berada atau berkembang.<sup>109</sup> Faktor lingkungan seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman, organisasi, tren jilbab hingga media. Faktor tersebut tidak berdiri otonom tetapi saling berkaitan satu sama lain..

---

<sup>107</sup> Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2004 hlm 151

<sup>108</sup> *Ibid.* hlm. 154

<sup>109</sup> *Loc. Cit*

Ketiga motif teogenetis, yakni motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya.<sup>110</sup> Keberlangsungan motif berjilbab muslimah dipengaruhi oleh latar belakang muslimah, pendidikan atau pengetahuan muslimah tentang agama, dan kondisi psikologis muslimah.

Keberhasilan muslimah untuk merubah diri ini tergantung pada kesiapan diri yaitu kesiapan lahir dan mental muslimah sendiri. Secara psikologis, muslimah harus merasa siap terhadap pandangan atau penilaian orang lain. Dari sisi lahiriah, muslimah harus siap berpakaian tertutup dengan jilbabnya. Sifat ketertutupan jilbab membawa konsekuensi bagi muslimah yaitu muslimah tidak dapat lagi bebas memperlihatkan rambut, perut, betis, dan tangan. Bagi sebagian besar perempuan bagian tersebut merupakan sumber kecantikan dalam penampilannya.

Dari segi pemahaman tentang jilbab, informasi yang diperoleh muslimah masih bersifat umum atau garis besar seperti jilbab itu pakaian perempuan muslim, jilbab adalah pakaian untuk menutup aurat. Pemahaman menutup aurat ini dimaknai secara harfiah (penampilan) yaitu pakaian untuk menutup bagian tubuh yang memang tidak boleh terlihat oleh orang lain yang bukan muhrim. Muslimah mengetahui informasi tentang jilbab tersebut dari ceramah, pengajian, dari guru waktu SMA, dan dari media melalui acara religi. Ada juga muslimah yang memperoleh informasi seputar jilbab dari membaca buku dan pergaulan dengan teman.

Muslimah mengakui bahwa jilbab yang mereka pakai belum memenuhi kriteria yang ditetapkan Islam. Faktor eksternal yang mempengaruhi muslimah dalam mengenakan jilbab yaitu faktor keluarga sebagai lingkungan primer muslimah. Model pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap anak dapat menentukan sikap dan cara muslimah memaknai jilbab sebagai pakaian islami. Keluarga merupakan peletak pondasi muslimah terhadap dunia luar. Pola karakter, cara pandang, sikap muslimah sebagian besar dibentuk dari pola asuh dan

*commit to user*

---

<sup>110</sup> *Ibid.* hlm. 155

pendidikan keluarga. Jadi bentuk sikap keluarga terhadap keputusan berjilbab muslimah akan berpengaruh terhadap kelangsungan dan kenyamanan muslimah.

Kondisi lingkungan dan teman juga turut menentukan pandangan dan sikap muslimah dalam berjilbab. Di dalam lingkungan teman, muslimah dapat memperoleh banyak informasi tentang banyak hal. Informasi tersebut selanjutnya akan menjadi bekal untuk menentukan cara penampilan yang sesuai. Tidak menutup kemungkinan muslimah juga meminta persetujuan atau masukan dari teman tentang bentuk penampilan yang cocok. Akibatnya, muslimah sering kali dalam penentuan penampilannya didasarkan pada kesepakatan opini teman.

Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pemahaman muslimah tentang jilbab yang sesungguhnya. Artinya, bila muslimah mendapatkan lingkungan teman yang memiliki pengetahuan baik terhadap jilbab maka muslimah dapat lebih baik lagi mengenakan jilbab. Sebaliknya, bila lingkungan teman tidak mempunyai pemahaman baik tentang jilbab maka hal ini dapat mengarah pada pendangkalan atau penyimpangan makna jilbab yang sebenarnya. Muslimah tidak bisa lepas dari pengakuan orang lain tentang keberadaannya dengan jilbab. Pengakuan tersebut dapat berupa penyambutan secara positif dan menerima muslimah ditengah-tengah lingkungan teman atau orang lain. Pengakuan keberadaan muslimah dengan jilbabnya juga melihat faktor penampilan perempuan lain yang tidak berjilbab. Perbedaan penampilan antara muslimah yang berjilbab dengan yang tidak akan menegaskan eksistensi muslimah.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah media. Muslimah banyak mendapat informasi tentang model atau tren jilbab dari berbagai rubrik atau acara media. Kemampuan media dalam menyebarkan informasi ke khalayak luas menjadi faktor pendorong diterimanya jilbab sebagai gaya berbusana. Dalam era informasi seperti saat ini, ketergantungan muslimah terhadap media sangat tinggi. Pengetahuan muslimah tentang dunia sangat dipengaruhi oleh informasi dari media. Media sebagai sarana informasi seringkali menjadi penentu mana

model atau gaya jilbab yang cocok untuk muslimah. Di sini media melakukan fungsi pengawasan instrumental yaitu media melakukan penyaluran informasi yang berguna dan membantu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

Media baik elektronik, new media (internet) maupun cetak saat ini banyak memberikan ruang yang memuat serba-serbi tren atau pernak-pernik jilbab. Dari media audiovisual seperti televisi, muslimah bisa mendapatkan informasi melalui acara sinetron, film, iklan yang menggambarkan sosok santun, lemah lembut, cantik, dan modis. Tak pelak, banyak nama model jilbab yang disesuaikan dengan nama film atau artis yang memakainya. Contohnya seperti jilbab Marshanda, jilbab ayat-ayat cinta, jilbab teh Ninih, jilbab Saskia, jilbab April Jasmine dan masih banyak lagi. Kemudian hadirnya toko-toko baju khusus muslim dan salon-salon kecantikan khusus muslim semakin menguatkan legitimasi jilbab di mata muslimah. Eksistensi jilbab menjadi semakin diakui dan diminati oleh semua kalangan.

Muslimah berfikir bahwa sebagai masa belajar dan tahap awal, mereka mau memakai jilbab itu sudah merupakan bentuk kemajuan dan keberanian tersendiri. Hal ini karena tidak semua perempuan mau berjilbab. Muslimah juga merasa senang dengan perkembangan tren jilbab saat ini. Banyaknya pilihan model membuat jilbab lebih dinamis, sehingga muslimah yang memakainya tidak cepat bosan. Tampilan corak dan warna yang bervariasi mendorong muslimah dapat lebih bebas mengekspresikan bentuk jilbab yang disukai. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat bagi muslimah untuk memilih jilbab sebagai pakaian kesehariannya. Berbeda dengan dulu, di mana jilbab tampak monoton dan minim variasi sehingga kurang ada minat dari muslimah untuk memakainya.

Pilihan model pakaian lebih beragam lagi, bagi muslimah yang ingin tampil benar-benar islami maka dapat memilih pakaian gamis. Sedangkan bagi yang suka tampil modis, muslimah dapat memilih pakaian dengan aksen cerah. Kemudian bagi yang suka tampil

*commit to user*

---

<sup>111</sup> Heru Puji Winarso. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2005 hlm. 29



kasual atau apa adanya maka dapat menggunakan t-shirt lengan panjang atau jaket. Sebagian besar muslimah banyak memakai jins sebagai celana.

Dalam tampilan jilbab yang sekarang ini, jins dan pakaian ketat telah menjadi paduan yang serasi untuk menutup atau menghiasi tubuh. Muslimah dapat bebas memakai jins dan jilbab tanpa perlu memikirkan makna yang terkandung di dalamnya. Justru muslimah membuat makna baru dari jins atau jilbab yang dikenakannya. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang memang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*) dan apa yang melekat pada tubuhnya.

Sebagai mahasiswa, muslimah memang dituntut untuk dapat tampil menarik. Karakter mahasiswa yang dinamis, *mobile*, dan *up to date* terhadap hal-hal baru sebisa mungkin juga diterapkan dalam penampilan mereka. Penampilan mahasiswa sedapat mungkin sesuai tren yang sedang berkembang. Muslimah sadar bahwa jilbab yang dikenakannya saat ini belum sesuai dengan ketentuan Islam secara kaffah. Dalam ketentuan Islam secara kaffah, jilbab adalah pakaian lebar sekaligus kerudung (penutup kepala). Artinya jika muslimah mengenakan jilbab, maka harus mengenakan kerudung sekaligus pakaian yang lebar yang menutupi tubuh. Hal ini karena pada hakikatnya, jilbab sebenarnya tidak hanya untuk menutup aurat saja, melainkan juga untuk menjaga kesucian dan kehormatan seorang muslimah dari orang lain yang bukan muhrim.<sup>112</sup> Ada empat tujuan utama muslimah berjilbab yaitu

1. Untuk menutup aurat
2. Untuk melindungi dari panas dan dingin
3. Untuk menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaannya sebagai perempuan

---

<sup>112</sup> Mulhandy Ibn. Haj, Kusumayadi dkk. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta ta: Semesta. 2006. hlm 38-39

4. Untuk menjaga identitas sebagai muslimah yang membedakannya dengan perempuan lain.<sup>113</sup>

Sebagai identitas muslimah, jilbab harus memenuhi dua fungsi pokok jilbab yaitu mampu menjaga identitas sebagai muslimah yang membedakan dengan perempuan lain dan mampu menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaan sebagai seorang muslimah. Muslimah masih memiliki ketakutan untuk menyempurnakan jilbab yang dipakai sesuai ketentuan Islam. Ketakutan tersebut antara lain terkait masalah pekerjaan di masa datang. Menurut muslimah, hingga saat ini masih banyak instansi baik instansi pemerintah atau swasta yang belum menerima jilbab sebagai pakaian kerja secara baik. Stigma negatif jilbab yang menghambat kerja belum sepenuhnya hilang. Ketakutan lain adalah kondisi lingkungan teman yang belum mendukung muslimah untuk memakai jilbab besar.

Kemunculan tren pakaian jilbab mempunyai dampak besar terhadap citra jilbab di mata muslimah. Tren pakaian jilbab hadir dengan beragam model, corak, dan gaya yang dinamis serta fleksibel. Muslimah merasa senang dengan hadirnya tren jilbab. Hal ini karena jilbab semakin bervariasi sehingga tampilannya lebih menarik dan enak dilihat. Tren menjadikan muslimah tidak cepat bosan memakai pakaian jilbab karena dapat berganti-ganti model atau corak sesuai keinginannya.

Mode atau tren dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam gaya berpakaian yang terus menerus. Pendapat lain mengatakan bahwa mode merupakan gaya tertentu yang berlaku dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Dalam dunia mode, pergantian atau perubahan mode itu berlangsung cepat, sehingga suatu ragam motif pakaian tidak akan memiliki daya tarik kekal dan harus disesuaikan dengan perkembangan masa. Perubahan mode ini juga menyesuaikan kondisi masyarakat dan permintaan pasar yang sedang berkembang.

*commit to user*

---

<sup>113</sup>*Ibid.* hlm. 297-298

Perubahan mode dapat disebabkan karena adanya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan psikologi masyarakat.<sup>114</sup>

Kemunculan tren jilbab seolah menjadi alternatif dari tren pakaian yang umumnya bersifat terbuka. Sifat tertutupan jilbab memberikan citra tersendiri di mata muslimah, sehingga banyak muslimah yang kini menggunakan jilbab untuk pakaian sehari-hari. Subandy Ibrahim berpendapat bahwa hampir semua perempuan yang memakai pakaian jilbab merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka selalu lebih saleh dari perempuan yang tidak berjilbab.<sup>115</sup>

Pemakaian jilbab jelas memberikan satu nilai plus, dimana citra religius dapat langsung melekat tanpa meninggalkan pernak-pernik asesoris dan *make up* untuk berias diri. Label islami pada jilbab menjadi sarana untuk melegitimasi berbagai produk pakaian agar diterima masyarakat dengan baik. Selain itu, label islami diharapkan mampu mendorong minat masyarakat Indonesia yang sebagian berlatar belakang Islam untuk mengenakan jilbab. Penambahan label modern semakin menguatkan bahwa tren *fashion* jilbab dapat merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan material muslimah. Tapi dalam perkembangannya, tren jilbab mengundang pro dan kontra karena banyak memperkenalkan bentuk pakaian jilbab yang kurang lazim dipakai seorang muslimah, yaitu jilbab yang dililitkan ke leher, selanjutnya dipadukan dengan blus ketat, celana jins ketat sehingga sering menampilkan lekuk-lekuk tubuh yang indah.

Secara umum, pilihan seseorang atas pakaian memang dapat mencerminkan kepribadiannya, apakah dia orang yang konservatif, religius, modern, dinamis, atau berjiwa muda. Pakaian sudah seperti rumah, kendaraan, dan perhiasan yang digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Sebagaimana peribahasa,

*commit to user*

<sup>114</sup> Vina Hamidah. *Jilbab Gaul (Berjilbab Tapi Telanjang)*. Jakarta: Al-Ihsan Media Utama. 2008 hlm. 30

<sup>115</sup> Idi Subandy Ibrahim. *Op. Cit.* hlm. 249

“pakaian menjadikan orang”.<sup>116</sup> Artinya orang akan dipandang dan diperlakukan baik atau buruk, tinggi atau rendah berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Setidaknya hal ini terlihat pada kesan pertama atau awal proses interaksi.

Jalaludin Rakhmat menggambarkan bahwa pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu. Umumnya, pakaian kita digunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa diri kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana sepatutnya memperlakukan kita. Selain itu, pakaian juga digunakan untuk menyampaikan perasaan, status, peranan, dan menunjukkan situasi yang sedang dihadapi.<sup>117</sup>

Fenomena di atas tidak lepas dari persepsi muslimah tentang pentingnya penampilan dalam pembentukan citra dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan merupakan faktor penting bagi semua orang tak terkecuali muslimah dalam membentuk kesan di mata orang lain. Menurut muslimah penampilan merupakan cerminan dari diri sendiri. Bentuk penampilan dapat menunjukkan bagaimana kebiasaan dan karakter seseorang. Orang lain menilai kita tergantung dari cara dan bentuk penampilan kita. Penampilan yang menarik akan mendorong orang lain nyaman berhubungan dengan kita. Hal ini karena, kesan pertama diperoleh dari penampilan. Penilaian yang positif akan membuat orang lain senang berkomunikasi dengan kita. Bila penilaiannya negatif maka orang cenderung menghindar.

Muslimah memandang penampilan sebagai modal untuk lebih percaya diri. Orang lain tidak akan risih apabila penampilan kita baik dan muslimah juga merasa lebih nyaman. Pentingnya penampilan bagi eksistensi muslimah mendorong mereka untuk memperhatikan bentuk pakaian yang harus dikenakan. Barnard mengungkapkan, selain identitas pakaian dapat mengomunikasikan status, hierarki, jender, nilai simbolik pemakainya dan merupakan

---

<sup>116</sup> Deddy Mulyana. *Op. Cit.* Hlm. 347

<sup>117</sup> Jalaludin Rakhmat. “*Kritik Paradigma Pasca Positivisme Terhadap Positivisme*,” Jurnal ISKI Vol.3/April, Bandung Rosda Karya. Dalam jurnal MediaTor. *Konstruksi jilbab sebagai symbol keislaman*. Vol.8/Desember 2007. hlm 237

ekspresi cara hidup tertentu.<sup>118</sup> Seperti halnya VH, jilbab baginya merupakan bentuk ekspresi dari karakternya yang terkesan cuek dan praktis.

Sebenarnya itunganya kalo aku sih orangnya nggak begitu peduli sama fashion, jadi emm..ketika aku nyaman sama baju, nyaman sama apa ya ya pokoknya nggak terlalu peduli ama fashion sih. Jadi yang penting nyaman aja di badan, karena aku juga nggak ngikutin gitulah. Jadi ya menurut aku fashion secara umum itu pakaian atau apapun lah yang enak udah dipake, nyaman gitu dah cukup buat aku.

(Wawancara dengan Virgin Hertika Fara F., Mahasiswa FSSR Jurusan Sastra Inggris, Gedung II FSSR: Senin, 20 Mei 2012)

Dalam ungkapan Chaney, “penampakan luar” menjadi salah satu situs penting bagi gaya hidup.<sup>119</sup> Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting dari pada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting dari fungsi. Tampilan luar menggantikan substansi.<sup>120</sup>

Melengkapi perspektif di atas, terdapat dua poin lanjutan yang tersirat. Pertama, bahwa penampilan dari apa yang terlihat menjadi sangat penting karena merupakan sumber utama makna. Kedua, menyadari atas arti pentingnya penampilan, lantas para anggota budaya modern menghadirkan kepentingan yang besar untuk memantau penampilan diri mereka sendiri dan juga orang lain yang dapat mereka kontrol.<sup>121</sup>

Dalam memakai jilbab, muslimah memilih model jilbab sesuai tren *fashion*. Para muslimah ingin menunjukkan bahwa dengan jilbabnya, mereka juga dapat tampil menarik sesuai perkembangan tren pakaian saat ini. Modelnya dapat berupa jilbab kain segi empat dan model jilbab pasmina. Model tersebut banyak dikreasi muslimah dalam pemakaiannya. Contohnya ada yang dimasukan ke dalam baju, ada yang diurai sampai setengah dada, dan ada yang menutup dada secara penuh. Muslimah saat ini memakai jilbab tidak ingin terlihat kuno. Adanya tren membuat muslimah dapat tampil lebih segar, dinamis, dan berwarna. Pada

---

<sup>118</sup> Barnard, *Op. Cit*

<sup>119</sup> Chaney, David. *Lifestyles (Sebuah Pengantar Komprehensif)*. Penerjemah Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra. 2003 hlm. 138-139

<sup>120</sup> *Ibid.* hlm. 138-139

<sup>121</sup> Chaney. *Op. Cit.* hlm. 170



intinya muslimah saat ini ingin mengikuti anjuran agama tapi tidak terlepas dari tren dan lingkungan tempat muslimah berinteraksi.

Identitas digunakan untuk menjelaskan berbagai cara seseorang diposisikan dan sekaligus memposisikan dirinya secara aktif dalam suatu lingkungan masyarakat. Sifat identitas adalah sesaat dan dinamis, selalu mengalami perubahan pada kadar sekecil apapun sesuai dengan perubahan waktu, lingkungan, sejarah dan kebudayaan.<sup>122</sup> Hadirnya tren jilbab yang selalu dinamis turut menentukan bentuk identitas yang diinginkan muslimah. Muslimah dapat tampil modis, kasual, feminin, natural secara bergantian sesuai keinginan dan tren yang berkembang. Jilbab yang semula hanya identitas keberagamaan atau religius muslimah kini mempunyai multi identitas.

Dalam proses pembentukan identitas, orang bebas mengambil simbol pada suatu benda tanpa perlu terikat pada aturan ataupun konsekuensi dari simbol yang terdahulu. Kita tahu lambang atau simbol bersifat sembarang atau sewenang-wenang, artinya lambang dapat dimaknai apa saja oleh siapa saja sesuai kesepakatan. Maka dari itu, sebenarnya lambang tidak mempunyai makna tapi kitalah yang memberi makna sehingga tidak ada hubungan alami antara lambang dengan obyek yang ditunjuk (*referent*).<sup>123</sup> Contohnya identitas dibentuk melalui pakaian yang dikenakannya, seseorang akan disangka dan diperlakukan sebagai polisi karena dia menggunakan seragam polisi walaupun sebenarnya dia bukan polisi.

Hal yang sama juga dapat terjadi pada muslimah yang memakai jilbab, di mana muslimah akan dipandang sebagai perempuan alim (setidaknya dibandingkan dengan muslimah yang tidak berjilbab) walaupun belum tentu benar. Misalnya, muslimah dapat mengambil jilbab sebagai simbol keislamannya dan memakai T-shirt serta celana jins sebagai simbol kebebasannya. Kita memang cenderung mempersepsikan dan memperlakukan orang

---

<sup>122</sup> Artikel Mencari Sebuah Identitas Dalam Budaya Pop. Dari sumber <http://parekita.wordpress.com/2012/07/07/55/> 7/07/2012/20.30

<sup>123</sup> Deddy Mulyana. *Op. Cit.* hlm. 88

dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian yang berbeda. Muslimah akan dipandang semakin alim (atau justru dikatakan ekstrim) bila jilbabnya juga semakin sempurna. Artinya jilbab yang dikenakan muslimah dipandang sesuai ajaran Islam.

Jilbab memang dapat menunjukkan status keislaman muslimah. Sebagian muslimah mengenakan jilbab memang ingin menegaskan identitasnya sebagai orang Islam. Melalui jilbab, muslimah akan lebih mudah dikenal sebagai seorang muslimah di mana pun ia berada tanpa harus mengatakan dia seorang muslimah. Muslimah melalui jilbab yang dikenakan juga ingin menyampaikan sinyal kontrol kepada orang lain tentang statusnya. Jilbab bagi muslimah digunakan sebagai penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuh muslimah yang bukan haknya. Perempuan berjilbab pun mempunyai statusnya sendiri berdasarkan bentuk jilbabnya. Di antara semua perempuan berjilbab pun juga mempunyai tingkatan yang dianggap lebih sempurna atau lebih tinggi. Muslimah mengakui bahwa jilbab besar dipandang lebih sempurna dari pada jilbab yang dipakainya kebanyakan muslimah sekarang. Maka dari itu, muslimah memahami jilbab sebagai proses menuju diri yang lebih baik dalam sikap dan perilaku. SM mengatakan bentuk jilbab menandakan kadar keimanan muslimah atau tahap muslimah dalam berjilbab. Apabila jilbab yang dipakai masih jilbab kecil maka dapat dikatakan masih dalam tahap belajar. Berbeda dengan muslimah yang memakai jilbab besar maka dikatakan pemahaman agamanya sudah kuat.

Hubungannya dengan kesalehan antara bisa dilihat dan nggak sih. Kalo yang bisa dilihat itu sebagai contoh wanita yang menggunakan jilbab yang besar yang kadang ampe ketangan itu biasanya mereka yang kalo menurut saya tingkat keimanan dan tingkat kesalehan mereka itu lebih besar dari pada yang jilbabnya biasa, gitu.

(Wawancara dengan Sri Mulyani, Mahasiswa MIPA Jurusan Biologi, Kos Prima: Rabu, 16 Mei 2012)

Status pada dasarnya mengarah pada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan prestise melekat pada posisi tersebut. Status akan menunjukkan sejauh mana peran yang dapat diambil dan bagaimana ia akan dipandang dan

diperlakukan oleh orang lain. Tujuan pemakaian simbol-simbol status ini adalah memproyeksikan citra diri seseorang. Seperti halnya PR yang memilih jilbab modis agar dirinya tetap terlihat fashionable tapi tetap islami.

Emm..kalo menurut saya cara penampilan dalam berjilbab itu dengan tampilan yang lebih bervariasi, kan mungkin dalam berjilbab sendiri dulu itu kan jilbabnya polos-polos, tapi kalo sekarang itu lebih banyak motif dan modelnya so pasti juga lebih fashionable jadinya. Terus dia lebih ke pernak pernik juga kayak bros, aksesoris yang lebih ke wanitanya, nggak monoton, tapi ya itu harus masih dalam syariah muslimah, jadi bisa ketutup tapi masih terlihat fashionable.

(Wawancara dengan Pramastiwi Rayi Muninggar, Mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Non Reg, Kos Prima: Senin, 20 Mei 2012)

Islam mengajarkan agar muslimah dapat konsekuen dan komitmen dalam berjilbab baik secara fisik maupun secara rohani untuk mencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak. Beberapa manfaat apabila muslimah dapat konsekuen dan komitmen dalam memakai jilbab yaitu adanya:

1. Ketenangan jiwa
2. Ketenangan sikap dan perbuatan
3. Terkontrolnya ucapan, sikap, dan perbuatan.
4. Ketidaktakutan menghadapi berbagai ancaman atau halangan. Hal ini seperti halangan terhadap pekerjaan.
5. Terjaga kesucian, kemuliaan, dan kehormatan. Hal ini karena orang lain tidak akan memandang muslimah dengan pandangan negatif atau penuh hasrat.
6. Terangkatnya derajat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini karena orang lain akan lebih menghargai keberadaan muslimah sehingga orang lain akan memperlakukan muslimah dengan cara yang baik.<sup>124</sup>

Manfaat di atas sangat dipengaruhi oleh pemahaman muslimah mengenai hakikat jilbab. Hakikat jilbab merupakan suatu nilai yang melandasi atau dijadikan sebagai panduan

---

<sup>124</sup> Deddy Mulyana. *Op. Cit* .279

oleh muslimah dalam proses mengenakan jilbabnya. Pemahaman hakikat jilbab dapat berangkat dari bagaimana penafsiran muslimah terhadap jilbab. Sehingga para muslimah dapat menemukan nilai yang terkandung dalam jilbab. Seperti halnya PR, dia memahami hakikat jilbab sebagai penutup aurat meskipun dan merupakan sebuah kewajiban.

Hakikat berjilbab itu menurut saya merupakan kewajiban bagi muslimah sesuai Al-quran yang dapat menunjukan ke khlayak bahwa berjilbab itu merupakan identitas diri seorang muslimah. Artinya ketika kita berada diluar rumah dengan menggunakan jilbab, seseorang dapat menilai bahwa kita itu adalah seorang muslimah, kayak gitulah. (Wawancara dengan Pramastiwi Rayi Muninggar, Mahasiswa FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Non Reg, Kos Prima: Senin, 20 Mei 2012)

Pemahaman seperti ini akan berpengaruh terhadap cara dan pemilihan model jilbab yang dikenakan muslimah. Muslimah merasa sudah menutup aurat walau terkadang ketika memakai jilbab terlihat rambut, tangan atau kakinya. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa muslimah ingin menjadi bagian dari tren jilbab, tetapi sekaligus ia ingin tampak berbeda dengan model yang dikenakannya dan terutama dari muslimah yang tidak berjilbab. Orang ternyata perlu menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat dan menjadi bagian yang terpisah dari kelompok tersebut secara bersamaan. Kedua kebutuhan di atas merupakan kajian pokok Simmel dalam mengkaji *fashion*, dan bila salah satu kebutuhan hilang maka tidak ada *fashion* dalam masyarakat tersebut.

Dalam implementasi sehari-hari kita dapat melihat muslimah yang memakai jilbab karena temannya juga sudah memakai jilbab. Setidaknya sudah banyak muslimah yang mengenakan jilbab di lingkungannya seperti di lingkungan kampus. Melihat kondisi tersebut, banyak muslimah kemudian ingin mencoba memakai jilbab. Model jilbab yang dipilih juga disesuaikan dengan model yang populer dan banyak dipakai oleh teman atau di lingkungan kampus. Kondisi lingkungan dan teman yang sudah banyak mengenakan jilbab seolah memberikan legitimasi bahwa jilbab merupakan pakaian yang layak pakai dan diterima oleh semua orang.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan penelitian, peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Jilbab dalam konsep I : Muslimah berjilbab karena ingin menyempurnakan perintah Allah sesuai yang telah ditetapkan di dalam Al Quran. Kemudian ada yang memaknai sebagai sebuah proses atau tahap untuk menjadi diri yang lebih baik lagi. Jilbab yang mereka kenakan sekarang merupakan tahap awal untuk lebih sempurna lagi dalam menutupnya.
2. Jilbab dalam konsep Me : Telah mengalami pendangkalan makna di mana jilbab dimaknai secara sempit sebagai penutup aurat dalam penampilan muslimah. Hal ini ditandai dengan wilayah operasi muslimah yang lebih memperhatikan tampilan luar jilbabnya. Orientasi muslimah kini lebih terfokus pada jilbab fisik. Muslimah cenderung memanfaatkan simbol-simbol islami pada jilbab sebelumnya untuk menunjang penampilan mereka. Penampilan bagi muslimah sangat penting untuk membentuk kesan islami di mata orang lain.
3. Jilbab dalam konsep I & Me : Tujuan orang memakai jilbab saat ini tidak lagi sekedar menunjukkan identitas keislamannya tapi jilbab sudah menjadi multi identitas. Muslimah dengan jilbabnya ingin menciptakan kesan positif di mata orang lain seperti muslimah yang santun dan feminin. Muslimah ingin mengekspresikan karakternya bahwa dengan jilbab, mereka tetap bisa tampil modis dan cantik. Singkatnya, muslimah saat ini ingin berjilbab sesuai ketentuan Islam dengan tetap memperhatikan tren yang sedang berkembang.

*commit to user*



Jilbab merupakan pakaian yang ditujukan kepada muslimah untuk menutup dan melindungi aurat. Jilbab menjadi kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh. Perintah kewajiban muslimah menutup aurat dengan jilbab tertera dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 59 dan surat An Nur ayat 31. Di dalam kedua surat tersebut muslimah diperintahkan untuk menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh dan dilarang menampilkan perhiasannya selain yang memang biasa nampak kepada selain muhrimnya.

## B. Saran

Pengaruh tren jilbab terhadap proses berjilbab muslimah nampaknya tidak bisa dihindari lagi. Cara berjilbab muslimah kini lebih banyak ditentukan oleh tren dan semakin jauh dari konsepsi jilbab yang ka'fah. Di harapkan muslimah dapat lebih bijak dalam menyikapi perkembangan tren jilbab. Tidak semua tren jilbab sesuai dengan kaidah yang ditentukan oleh Islam. Akibatnya, mengikuti tren tanpa adanya filter atau kontrol diri sangat riskan adanya penyimpangan makna.

Maka dari itu, seorang muslimah yang telah mengenakan jilbab, ia dituntut untuk memaknai, memahami, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai yang ada di balik jilbab. Muslimah harus konsekuen terhadap cara pemakaiannya atau yang biasa disebut sebagai jilbab materi atau jilbab fisik. Muslimah juga harus dapat menunjukkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang memang dibangun dari falsafah Islam atau disebut sebagai jilbab rohani atau jilbab hati. Hal ini karena muslimah dengan jilbabnya membawa nama baik agama, sehingga baik buruknya agama, salah satunya terletak pada bagaimana ucapan, sikap dan perilaku muslimah.

Saran untuk pengembangan penelitian lain yang sejenis adalah untuk lebih meluaskan lagi subyek penelitian yang di gunakan. Karena pada penelitian ini, subyek penelitian atau sumbernya adalah mahasiswa muslimah Universitas Sebelas Maret Surakarta.